

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN BERBICARA MATERI DIALOG DRAMA SISWA
KELAS VI SD NEGERI TRENGGULUNAN II NGASEM BOJONEGORO**

TESIS



**DISUSUN OLEH:
ANIS RAHMAWATI
NIM. 24062101112**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM
LAMONGAN
2025**

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN BERBICARA MATERI DIALOG DRAMA SISWA
KELAS VI SD NEGERI TRENGGULUNAN II NGASEM BOJONEGORO**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan**

ANIS RAHMAWATI

NIM. 24062101112

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM
LAMONGAN**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Anis Rahmawati NIM. 24062101112 dengan judul *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama Siswa Kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0020086601

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M.Hum.
NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui
Kaprosdi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama Siswa Kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro
Nama Mahasiswa : Anis Rahmawati
NIM : 24062101112

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal 23 Agustus 2025
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd.Sekretaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sariban, M.Pd. Penguji I
NIDN. 0702096802

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd. Penguji II
NIDN. 0722106901

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anis Rahmawati
NIM : 24062101112
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Bojonegoro

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama Siswa Kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Anis Rahmawati
24062101112

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “*Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama Siswa Kelas VI SD Negeri Trenggulun II Ngasem Bojonegoro*” merupakan tugas akhir yang penulis lakukan di sekolah tempat penulis mengabdikan diri sebagai kepala sekolah. Tujuan dari penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan Tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Saarikan, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Ida Sukowati, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II.

5. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah memberikan dedikasi dalam mengajar mahasiswa dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana mbak Defi Puti Aulia, M.Pd. dan Mas Nadlir. Yang telah membantu mempermudah urusan administrasi akademik selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Unisda Lamongan.
7. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan pada penulis, terkhusus buat suami tercinta mas Udik Budianto yang selalu mendukung dalam urusan pendidikan. Tidak lupa anak-anakku tercinta (1) Moch Callend Augusti Defanda, (2) Moch. Calvin Ardiansyah Defanda, (3) Aqilla Cahya Ayyuna Budianto (4) Sakha Habibie Budianto.

Pembuatan Tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat.

Lamongan, 2025

Penulis

ABSTRAK

Rahmawati, Anis. 2025. *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama Siswa Kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro*. Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing, (1) Dr. H. Sariban, M.Pd., (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Kata Kunci: *Metode Bermain Peran, Keterampilan Berbicara, Dialog Drama*

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikembangkan sejak dini. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang masih merasa kurang percaya diri, kurang ekspresif, dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah metode bermain peran, terutama dalam materi dialog drama yang secara alami menuntut keterlibatan lisan, ekspresi, dan kerja sama tim.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama siswa kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro ditinjau dari tiga aspek, yaitu aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil belajar. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta lembar penilaian keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran mampu meningkatkan aktivitas siswa secara signifikan, dengan rata-rata skor 95 dan dominasi kategori baik pada berbagai indikator seperti partisipasi, ekspresi, dan kemampuan menyampaikan dialog. Aktivitas guru juga dinilai sangat baik, dengan kesiapan yang matang dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta rata-rata skor 95. Adapun hasil belajar siswa menunjukkan efektivitas tinggi, dengan rata-rata skor 92 dan sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan yang aktif, ekspresif, dan kolaboratif.

ABSTRACT

Rahmawati, Anis. 2025. *Application of the Role-Play Method in Teaching Speaking Skills in Drama Dialogue Material for Sixth-Grade Students of Trenggulunan II State Elementary School, Ngasem, Bojonegoro*. Thesis. Darul Ulum Islamic University, Lamongan. Supervisors: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd., (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

Keywords: *Role-Play Method, Speaking Skills, Drama Dialogue*

Speaking skills are an important aspect of Indonesian language learning that must be developed from an early age. However, in reality, many students still feel a lack of confidence, lack expressiveness, and have difficulty conveying ideas verbally. To address these problems, learning methods are needed that actively and enjoyably engage students. One method that is considered effective is the role-play method, especially in drama dialogue material, which naturally demands verbal involvement, expression, and teamwork.

This study aims to describe the application of role-playing in teaching speaking skills in drama dialogues for sixth-grade students at State Elementary School Trenggulunan II, Ngasem, Bojonegoro, from three perspectives: student activity, teacher activity, and student learning outcomes. The research employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, documentation, and assessment of learning outcomes. The research instruments included observation sheets for student and teacher activities, as well as student speaking skill assessment sheets.

The results showed that the application of role-playing significantly increased student activity, with an average score of 95 and a predominance of good scores across various indicators, such as participation, expression, and dialogue delivery. Teacher activity was also rated very good, with thorough preparation in planning, implementing, and evaluating the lesson, with an average score of 95. Student learning outcomes demonstrated high effectiveness, with an average score of 92, with the majority of students in the very good category. Based on these three aspects, it can be concluded that the role-playing method is highly effective in improving students' speaking skills through an active, expressive, and collaborative approach.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
Kata Pengantar.....	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Definisi Istilah.....	7
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	18
1. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia	18
2. Fungsi keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.....	20
C. Keterampilan Bicara	21
1. Pengertian keterampilan berbicara	21
2. Tujuan dan fungsi keterampilan berbicara	22
3. Aspek-aspek keterampilan berbicara.....	22
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara	23
D. Metode Bermain Peran	24
1. Pengertian Metode Bermain Peran	24
2. Langkah-langkah Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran	24
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran	26

4. Peranan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara	27
E. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Metode Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data Penelitian	32
1. Data Penelitian.....	32
2. Sumber Data Penelitian.....	32
D. Teknik Pemerolehan Data	33
1. Observasi	33
2. Dokumentasi	34
3. Tes.....	34
E. Instrumen Penelitian	35
1. Intrumen Obsevasi	35
2. Instrumen Foto.....	38
3. Instrumen Hasil Belajar Siswa	39
F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
1. Analisis Aktivitas guru	42
2. Analisis Aktivitas Siswa	43
3. Analisis Data Hasil Tes	43
BAB IV	45
HASIL PENLITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penlitian	45
1. Aktivitas Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama	46
2. Aktivitas Guru pada Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama	51
3. Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama	56
B. Pembahasan.....	60

1. Aktivitas Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama	60
2. Aktivitas Guru pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama	64
3. Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama	67
BAB V.....	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	72
C. Implikasi Teoretik	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77
Modul Ajar	77
Lembar Aktivitas Siswa	92
Lembar Aktivitas Guru.....	93
Lembar Penskoran Hasil Belajar Siswa	94
Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik untuk berpikir, berkomunikasi, maupun mengembangkan potensi diri. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara tidak hanya sekadar berbicara lancar, melainkan berbicara dengan lafal, intonasi, ekspresi, serta penggunaan bahasa tubuh yang tepat sesuai dengan konteks. Oleh sebab itu, pembelajaran berbicara perlu dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

Berdasarkan observasi awal di kelas VI Sekolah Dasar, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif saat berbicara di depan umum, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam mengekspresikan ide melalui dialog. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara siswa. Salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode bermain peran. Bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui peran-peran tertentu dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Menurut penelitian Wulandari dan Susanti (2022:55), metode bermain peran dapat meningkatkan keaktifan berbicara siswa sebesar 78% dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI. Ini menunjukkan bahwa bermain peran efektif dalam melatih siswa berbicara secara alami. Dialog drama merupakan materi ajar yang sangat cocok dipadukan dengan metode bermain peran. Melalui dialog drama, siswa tidak hanya menghafalkan teks, tetapi juga memahami karakter, emosi, dan situasi yang harus diungkapkan lewat berbicara.

Selain itu, metode bermain peran mampu menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum karena siswa merasa berbicara atas nama tokoh, bukan dirinya sendiri. Ini sesuai dengan temuan Putri dan Jannah (2023: 99) yang menyatakan bahwa bermain peran mampu mengurangi kecemasan berbicara siswa sebesar 65%. Pembelajaran dialog drama melalui metode bermain peran juga membantu siswa mengembangkan imajinasi, kerja sama, serta keterampilan berpikir kreatif. Siswa dituntut untuk menjiwai peran sehingga keterampilan berbicara mereka lebih ekspresif dan hidup.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan saat ini juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi komunikasi siswa. Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, seperti bermain peran, sangat relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Menurut hasil studi oleh Rahmawati (2024:55), penerapan metode bermain peran dalam materi drama meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek berbicara sebanyak 82%, dibandingkan metode ceramah biasa yang hanya mencapai 58%.

Di samping itu, bermain peran mendukung pendekatan pembelajaran aktif (active learning) yang mengedepankan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dalam kegiatan belajar. Namun, masih banyak guru yang belum maksimal menerapkan metode ini, karena keterbatasan waktu, perencanaan skenario, atau kurangnya pemahaman tentang teknik bermain peran yang efektif dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mendesain pembelajaran dialog drama secara sistematis dengan menggunakan metode bermain peran, agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Keterampilan berbicara melalui dialog drama tidak hanya penting dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga sangat bermanfaat untuk pengembangan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kecakapan abad 21 siswa. Kegiatan bermain peran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengenalan tokoh, pembuatan naskah sederhana, latihan peran, hingga pementasan. Setiap tahap melatih aspek berbicara yang berbeda, seperti intonasi, artikulasi, dan ekspresi.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode bermain peran meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, studi dari Sari dan Handayani (2023:86) menemukan bahwa siswa merasa lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran drama berbasis bermain peran. Pembelajaran dialog drama yang efektif melalui metode bermain peran juga perlu didukung dengan media pembelajaran seperti kostum sederhana, properti panggung,

atau latar belakang cerita yang menarik untuk meningkatkan antusiasme siswa. Keberhasilan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara sangat bergantung pada peran guru dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan memberi umpan balik yang membangun selama proses pembelajaran.

Dengan pendekatan bermain peran, pembelajaran dialog drama menjadi lebih hidup, siswa dapat mengembangkan rasa empati terhadap karakter, serta membangun pemahaman mendalam tentang situasi komunikasi dalam berbagai konteks. Berdasarkan berbagai uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji "*Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara, Khususnya pada Materi Dialog Drama di kelas VI Sekolah Dasar*", guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulun II Ngasem Bojonegoro ditinjau dari aktivitas siswa?
2. Bagaimanakah penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulun II Ngasem Bojonegoro ditinjau dari aktivitas guru?

3. Bagaimanakah penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro ditinjau dari hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro ditinjau dari aktivitas siswa.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro ditinjau dari aktivitas guru.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro ditinjau dari hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis bagi perkembangan kemajuan pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teori pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori mengenai efektivitas penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui materi dialog drama. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat landasan teori yang membahas hubungan antara metode pembelajaran inovatif dengan pencapaian keterampilan berbahasa siswa di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan melalui kegiatan bermain peran. Dengan metode ini, siswa dapat lebih percaya diri, aktif, serta mampu berkomunikasi secara efektif baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif dalam mengajarkan materi dialog drama. Guru dapat menggunakan metode bermain peran sebagai pendekatan kreatif untuk membangun suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan, serta mengatasi permasalahan siswa yang kurang berani berbicara di depan umum.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut terkait metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian, misalnya dengan menerapkan metode ini pada jenjang pendidikan yang berbeda, materi pembelajaran lain, atau menggunakan desain penelitian yang lebih kompleks.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya mengenai pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau kajian di Program Studi PBSI untuk mendukung pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran inovatif, serta meningkatkan kualitas lulusan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan kreatif.

E. Definisi Istilah

Berikut disajikan definisi operasional oleh peneliti guna untuk mencegah kesalah pahaman pembaca dalam memahami poin penting istilah dalam penelitian ini.

1. Penerapan Metode Bermain Peran adalah suatu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memerankan karakter tertentu dalam sebuah situasi atau skenario drama secara lisan, dengan tujuan melatih

keterampilan berbicara, ekspresi, intonasi, dan penguasaan materi Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, siswa diharapkan dapat berlatih berbicara secara aktif, kreatif, dan komunikatif melalui kegiatan peran.

2. Pembelajaran keterampilan adalah upaya sistematis untuk melatih siswa agar mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, atau informasi secara lisan dengan artikulasi, intonasi, lafal, ekspresi, dan sikap tubuh yang tepat. Pembelajaran ini diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara secara efektif di hadapan teman sekelas maupun khalayak yang lebih luas.
3. Materi dialog drama adalah materi pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI Sekolah Dasar yang berfokus pada penyusunan dan pementasan percakapan antar tokoh dalam sebuah cerita drama. Materi ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami isi dialog, tetapi juga mampu menyampaikan dialog tersebut dengan ekspresif sesuai dengan karakter dan alur cerita.
4. Aktivitas siswa adalah segala bentuk keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran, meliputi perhatian terhadap penjelasan guru, partisipasi dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam latihan peran, ekspresi saat bermain peran, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sekelompoknya selama pementasan dialog drama.
5. Aktivitas guru adalah segala tindakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis metode bermain

peran, termasuk dalam memotivasi siswa, mengelola kelas, memberikan pengarahannya, membimbing latihan, memberikan umpan balik, serta menilai proses dan hasil bermain peran siswa dalam pembelajaran dialog drama.

6. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa terhadap keterampilan berbicara pada materi dialog drama setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Hasil belajar diukur berdasarkan aspek-aspek seperti kelancaran berbicara, kejelasan suara, ekspresi, penguasaan teks dialog, dan keberanian tampil di depan umum.
7. SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro adalah satuan pendidikan dasar formal tingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro. Sekolah ini berlokasi di Desa Trenggulunan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar untuk jenjang kelas I hingga kelas VI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian oleh Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutyian, O. S. J. (2023) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Lokasi penelitian ini berada di kelas V SDN 005 Empat Balai, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Strategi penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas V, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan tes. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa penguasaan keterampilan berbicara siswa pada siklus I mencapai 61,90%, yaitu dari 21 siswa terdapat 13 siswa yang tuntas. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II mencapai 85,71%, yaitu dari 21 siswa terdapat 18 siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 005 Empat Balai dapat meningkat melalui penggunaan metode bermain peran.

Kedua, penelitian oleh Rindengan, M. (2023) dengan judul *Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Perans Pada Siswa Kelas V SD GMIM 2 Tumpa*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil temuan peneliti, ketika melakukan observasi di SD GMIM 2 Tumpa khususnya di kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, di mana dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung, ada beberapa permasalahan yang ditemukan, baik dari siswa maupun kekurangan yang ada pada guru. Karena dalam proses belajar mengajar guru hanya bergantung pada buku paket atau buku tema. Hal ini menunjukkan kurangnya peran guru dalam menggunakan metode. Sehingga berdasarkan hal-hal tersebut dari 20 siswa hanya 8 (40%) orang yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 12 orang yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Maka dengan demikian perlu diterapkan Metode pembelajaran yaitu metode bermain peran bermain peran. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Robin MC. Taggarat (2006) dengan empat tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD GMIM II Tumpa dengan jumlah 20 siswa aktif yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penilaian ini bersumber dari siswa-siswi serta guru kelas dalam proses belajar mengajar. Selain itu jenis data yang diambil menggunakan lembar penilaian guru dan siswa Hasil yang dicapai oleh siswa pada siklus I adalah 40% dan hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan belajar. Pada siklus II hasil yang

dicapai peserta didik mengalami peningkatan, yaitu 80% hasil tersebut sangatlah memuaskan karena telah mencapai standar ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Bermain Peran (role playing) dapat meningkatkan Keterampilan Berbicara di kelas V SD GMIM II Tumpa.

Ketiga, penelitian oleh Suhaylide, I. S. (2020) dengan judul *Metode Bermain Peran dalam Penerapan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar*. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa kelas 5 sekolah dasar dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran metode bermain peran dalam penerapan keterampilan berbicara pada siswa kelas 5 di sekolah dasar. Keterampilan berbicara berkaitan dengan bahasa lisan. Dalam menerapkan keterampilan berbicara pada siswa, bukanlah hal yang mudah karena ada beberapa kendala yang dihadapi siswa, diantaranya kurangnya percaya diri, sulit mengingat kata, takut salah, demam panggung, serta guru yang lebih mendominasi pembicaraan di dalam kelas. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode bermain peran dalam penerapan keterampilan berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui buku, jurnal dan artikel. Diharapkan dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan pemaparan ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan /Perbedaan	Kontribusi
1	<p>Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023) dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. (<i>Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar</i>, 7(1), 42-56.)</p>	<p>Persamaan: Keduanya sama-sama mengkaji efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa Sekolah Dasar. Keduanya juga menitikberatkan pada pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.</p> <p>Perbedaan: Terdapat perbedaan pada fokus materi pembelajaran yang digunakan; penelitian Rayhan et al. lebih umum pada peningkatan keterampilan berbicara secara luas, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengaplikasikan metode bermain peran pada pembelajaran materi dialog drama di kelas VI SD. Perbedaan lain terletak pada</p>	<p>Kontribusi penelitian Rayhan et al. (2023) terhadap penelitian ini sangat berarti sebagai landasan teori dan empiris yang mendukung bahwa metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa SD. Temuan mereka memberikan dasar yang kuat bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain peran dapat meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan ekspresi verbal siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan fokus pada pengembangan</p>

		konteks dan desain penelitian yang mungkin digunakan, yang perlu disesuaikan dengan tujuan dan variabel yang diteliti.	keterampilan berbicara melalui materi dialog drama, yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga aspek dramatik yang dapat menumbuhkan kreativitas dan penghayatan siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, hasil penelitian Rayhan et al. menjadi pijakan penting dalam merancang dan menerapkan metode bermain peran yang lebih terstruktur dan terfokus pada aspek pembelajaran drama dalam konteks pendidikan dasar.
2	Rindengan, M. (2023) dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Perans Pada Siswa	Persamaan: Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode bermain peran sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah	Kontribusi penelitian Rindengan (2023) terhadap penelitian ini sangat berarti sebagai landasan empiris yang memperkuat efektivitas metode bermain peran dalam

<p>Kelas V SD GMIM 2 Tumpaan. (<i>Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal</i>, 9(2), 1339-1348.)</p>	<p>Dasar. Kedua penelitian ini fokus pada pengembangan kemampuan komunikasi verbal siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan utama terletak pada tingkat kelas dan materi yang digunakan; penelitian Rindengan fokus pada siswa kelas V dengan aplikasi metode bermain peran secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik menerapkan metode bermain peran pada materi dialog drama untuk siswa kelas VI SD. Selain itu, konteks lokasi dan lingkungan sekolah yang berbeda juga menjadi pembeda yang dapat memengaruhi dinamika pembelajaran.</p>	<p>pembelajaran keterampilan berbicara di jenjang pendidikan dasar. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara siswa, yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk lebih mendalami implementasi metode tersebut pada materi dialog drama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengadopsi metode bermain peran, tetapi juga mengembangkan penerapannya dalam konteks pembelajaran drama, sehingga dapat memberikan kontribusi baru terkait pengembangan kreativitas dan ekspresi verbal yang lebih terstruktur bagi</p>
---	---	---

			siswa kelas VI SD.
3	Suhaylide, I. S. (2020) dengan judul Metode Bermain Peran dalam Penerpan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. (<i>COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)</i> , 3(2), 39-43.)	<p>Persamaan:</p> <p>Keduanya menggunakan metode bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa di tingkat Sekolah Dasar. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan verbal melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam simulasi situasi komunikasi nyata.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan utama terletak pada tingkat kelas dan fokus materi pembelajaran; penelitian Suhaylide dilakukan pada siswa kelas V dengan aplikasi bermain peran secara umum dalam keterampilan berbicara, sementara penelitian ini lebih spesifik pada siswa kelas VI dengan materi pembelajaran yang berorientasi pada dialog drama. Selain itu, penelitian</p>	Kontribusi penelitian Suhaylide (2020) terhadap penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa SD, yang menjadi dasar kuat untuk melanjutkan dan mengembangkan metode tersebut pada konteks pembelajaran yang lebih spesifik. Dengan mengadopsi dan memodifikasi metode bermain peran ke dalam materi dialog drama, penelitian ini dapat memberikan nilai tambah berupa penguatan kemampuan ekspresi verbal dan pemahaman struktur dialog yang lebih mendalam pada siswa kelas VI SD. Hal ini

	<p>ini menekankan pada penggunaan dialog drama sebagai media pembelajaran, yang dapat memberikan pengalaman berkomunikasi yang lebih kontekstual dan kreatif dibandingkan pendekatan umum yang mungkin digunakan oleh Suhaylide.</p>	<p>juga membuka peluang bagi guru untuk menerapkan metode yang lebih inovatif dan menarik dalam pembelajaran keterampilan berbicara.</p>
--	--	--

Ketiga penelitian yang membahas penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa Sekolah Dasar memiliki persamaan utama yaitu sama-sama menggunakan metode bermain peran sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara aktif dan partisipatif. Ketiganya juga menegaskan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal siswa dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada fokus materi dan tingkat kelas yang diteliti, dimana Suhaylide (2020) dan Rindengan (2023) meneliti siswa kelas V dengan cakupan pembelajaran berbicara yang lebih umum, sementara penelitian ini fokus pada siswa kelas VI dengan materi yang lebih spesifik yaitu dialog drama. Selain itu, penelitian Rayhan et al. (2023) lebih menekankan pada keterampilan berbicara melalui metode bermain peran yang diaplikasikan secara luas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada

penerapan metode bermain peran dalam konteks pembelajaran dialog drama yang memberikan pengalaman komunikasi yang lebih mendalam dan kreatif.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan materi dialog drama sebagai media pembelajaran berbicara yang lebih terstruktur dan tematik, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara umum tetapi juga melatih siswa memahami dan mempraktikkan unsur-unsur dramatik dalam komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara dengan cara yang lebih kreatif, ekspresif, dan kontekstual, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran keterampilan berbicara yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar kelas VI.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, memahami berbagai jenis teks, serta mengungkapkan ide dan perasaan dengan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga bertujuan membangun sikap positif terhadap bahasa nasional sebagai identitas bangsa (Permendikbud

No. 22 Tahun 2016). Menurut penelitian Pratiwi (2022: 89), pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis melalui aktivitas berbahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan memperkaya pengalaman intelektual siswa. Menurut hasil penelitian oleh Handayani (2024: 75), keterampilan berbahasa yang baik berkontribusi besar terhadap keberhasilan siswa dalam memahami konsep lintas mata pelajaran lainnya, seperti IPA, IPS, dan Matematika, karena semua pembelajaran berbasis pada pemahaman bahasa.

Tujuan lain dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Melalui kegiatan membaca dan menulis puisi, cerita pendek, maupun drama, siswa diajak untuk menghargai nilai-nilai budaya dan memperkaya imajinasi mereka. Penelitian oleh Rahmawati dan Yuliana (2023: 112) menunjukkan bahwa integrasi unsur sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan minat baca siswa serta memperhalus rasa bahasa mereka dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan.

2. Fungsi keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak berfungsi sebagai dasar untuk menerima informasi, berbicara untuk mengekspresikan pikiran, membaca untuk memahami informasi tertulis, dan menulis untuk mengungkapkan ide secara sistematis dalam bentuk tulisan. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan mendukung pengembangan kompetensi literasi siswa Sari & Mulyani, (2023:110). Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keempat keterampilan ini harus dikembangkan secara seimbang untuk mendukung kemampuan berbahasa siswa secara komprehensif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga berperan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkolaborasi. Bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan karakter siswa. Menurut riset oleh Handayani (2024), integrasi antara penguasaan bahasa dan penguatan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan siswa yang lebih adaptif dan beretika dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa sebagai alat berpikir, alat ekspresi diri, dan alat berinteraksi sosial. Pembelajaran

dirancang tidak hanya untuk memahami aspek kebahasaan, tetapi juga untuk membangun keterampilan komunikasi aktif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Rahmawati (2023:11) yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

C. Keterampilan Bicara

1. Pengertian keterampilan berbicara

Selain sebagai sarana penyampaian gagasan, keterampilan berbicara juga berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial dan memperkuat kerja sama dalam kelompok. Menurut Kusuma (2023: 54), berbicara bukan sekadar soal berbahasa dengan benar, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami audiens dan menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan situasi komunikasi. Di tingkat sekolah dasar, keterampilan ini menjadi pondasi penting dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa di masa depan.

Lebih lanjut, berbicara membutuhkan penguasaan berbagai unsur bahasa seperti tata bahasa, kosakata, serta unsur nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Siswa yang mampu menggabungkan unsur-unsur ini dengan baik akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Hasil penelitian dari Hidayati (2024: 33) menunjukkan bahwa pelatihan berbicara berbasis drama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal siswa secara simultan.

2. Tujuan dan fungsi keterampilan berbicara

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbicara juga berfungsi untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan menyusun argumen secara logis. Siswa yang terampil berbicara cenderung mampu mengemukakan pendapat dengan struktur yang jelas dan meyakinkan. Studi oleh Prasetya (2022: 78) mengungkapkan bahwa siswa yang aktif berbicara di kelas menunjukkan kemampuan berpikir analitis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pasif.

Selain fungsi akademis, keterampilan berbicara juga berperan penting dalam pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran, sopan santun, dan rasa tanggung jawab. Melalui aktivitas berbicara, siswa belajar untuk mengungkapkan pikiran mereka secara jujur dan menghargai pendapat orang lain. Penelitian oleh Santosa (2023: 101) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya korelasi positif antara keterampilan berbicara dengan sikap toleransi dalam berkomunikasi.

3. Aspek-aspek keterampilan berbicara

Kelancaran dalam berbicara mengacu pada kemampuan siswa untuk berbicara tanpa banyak jeda, pengulangan, atau kesalahan yang menghambat makna. Artikulasi yang jelas berarti setiap kata diucapkan dengan tepat sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar. Penelitian oleh Aditya (2022: 65) menemukan bahwa latihan berbicara

secara rutin, seperti diskusi kelompok kecil, dapat memperbaiki kelancaran dan artikulasi siswa dalam waktu relatif singkat.

Selain itu, intonasi dan ekspresi menjadi elemen penting untuk menyampaikan makna emosional dan nuansa dalam berbicara. Intonasi yang tepat dapat menandai kalimat tanya, perintah, atau penegasan, sedangkan ekspresi wajah membantu memperjelas maksud pembicaraan. Hasil penelitian dari Wulandari (2024: 58) menunjukkan bahwa siswa yang dilatih menggunakan intonasi dan ekspresi yang variatif cenderung lebih mudah menghidupkan komunikasi dan mempertahankan perhatian audiens.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara

Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga yang membiasakan berdiskusi, sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa. Menurut Putri (2023: 49), anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang komunikatif lebih percaya diri dan cepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, seperti budaya diam di rumah, bisa menghambat kemampuan tersebut.

Di sisi lain, metode pengajaran juga sangat menentukan. Guru yang menggunakan pendekatan aktif, seperti diskusi, debat, dan bermain peran, mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara. Penelitian oleh Maulidina (2024: 87) menyatakan bahwa siswa yang sering diberi

kesempatan untuk berbicara dalam suasana kelas yang interaktif menunjukkan perkembangan keterampilan berbicara lebih cepat daripada mereka yang hanya mendengarkan ceramah pasif.

D. Metode Bermain Peran

1. *Pengertian Metode Bermain Peran*

Metode bermain peran ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam bagi siswa. Dalam metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori atau informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam simulasi peran yang mendekati kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara mereka dalam konteks yang lebih praktis, seperti berbicara di depan umum atau berkomunikasi dalam kelompok. Sari, (2023:32).

Menurut penelitian oleh Nugroho (2022:90), keterlibatan langsung dalam permainan peran juga mempermudah siswa dalam memahami sudut pandang orang lain dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

2. *Langkah-langkah Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran*

Berikut adalah Langkah-langkah bermain peran ;

a. *Pemilihan Topik*

- 1) Guru memilih topik atau tema yang relevan dengan materi pelajaran (misalnya: pentingnya kerja sama, sopan santun, profesi, atau peristiwa sejarah).

- 2) Topik dipilih yang memungkinkan siswa menjiwai peran tertentu.

b. Penentuan Tujuan Pembelajaran

- 1) Tentukan kompetensi yang ingin dicapai melalui bermain peran (misalnya: kemampuan komunikasi, pemahaman sosial, empati, atau kerjasama tim).

c. Penyusunan Skenario

- 1) Guru atau siswa menyusun alur cerita singkat (skenario) yang mencerminkan konflik atau situasi yang akan diperankan.

Contoh: "Seorang murid baru merasa kesepian dan teman-temannya mulai mencoba menyambutnya."

d. Pembagian Peran

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok dan diberikan peran masing-masing (misalnya: murid baru, teman, guru).

- 2) Guru menjelaskan karakter dan sikap yang harus ditampilkan dalam peran tersebut.

e. Latihan (Gladi Bersih)

- 1) Siswa diberi waktu untuk memahami dan berlatih menjalankan peran.

- 2) Guru membimbing agar ekspresi, suara, dan interaksi sesuai dengan situasi.

f. **Pementasan / Pelaksanaan**

- 1) Siswa menampilkan peran mereka di depan kelas sesuai skenario.
- 2) Guru dan siswa lain menyaksikan sebagai penonton aktif.

g. **Diskusi dan Evaluasi**

- 1) Setelah bermain peran, guru mengajak siswa berdiskusi:
 - a) Apa yang mereka pelajari?
 - b) Bagaimana perasaan mereka menjalankan peran?
 - c) Apakah konflik terselesaikan dengan baik?
- 2) Evaluasi dilakukan terhadap pemahaman nilai, komunikasi, dan partisipasi.

h. **Refleksi Individu**

Siswa diminta menuliskan atau mengungkapkan secara lisan pelajaran moral atau nilai sosial yang mereka peroleh dari kegiatan tersebut.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Walaupun metode ini sangat efektif, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, terutama dalam kelas yang besar. Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau malu untuk berbicara di depan teman-temannya, yang dapat menghambat efektivitas metode ini. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan atmosfer kelas yang mendukung, di mana setiap siswa merasa aman dan percaya diri untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut akan penilaian Rahmawati, (2023:154).

Menyusun kelompok kecil dalam permainan peran juga bisa menjadi strategi efektif untuk meminimalkan kecanggungan dan memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih berbicara.

4. Peranan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Melalui bermain peran, siswa tidak hanya berlatih berbicara tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menyampaikan pendapat mereka. Aktivitas ini menuntut siswa untuk berpikir cepat dan menyesuaikan respons mereka sesuai dengan situasi yang diperankan. Dengan demikian, bermain peran membantu mengembangkan keterampilan berbicara dalam situasi yang lebih fleksibel dan natural Jaya, (2024:205).

Lebih dari itu, metode ini dapat memperkenalkan siswa pada berbagai jenis dialog dan karakter dalam drama, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memerankan dan menyampaikan dialog secara lebih ekspresif.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi komunikasi siswa di Sekolah Dasar. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara aktif, ekspresif, dan percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat mendorong

siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengasah kemampuan berbicara mereka dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna.

Metode bermain peran (role play) merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide, emosi, dan karakter dalam situasi yang disimulasikan sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran materi dialog drama, metode bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dialog secara langsung, memperkuat pemahaman isi teks drama, serta melatih kemampuan berbicara dengan berbagai ekspresi dan intonasi.

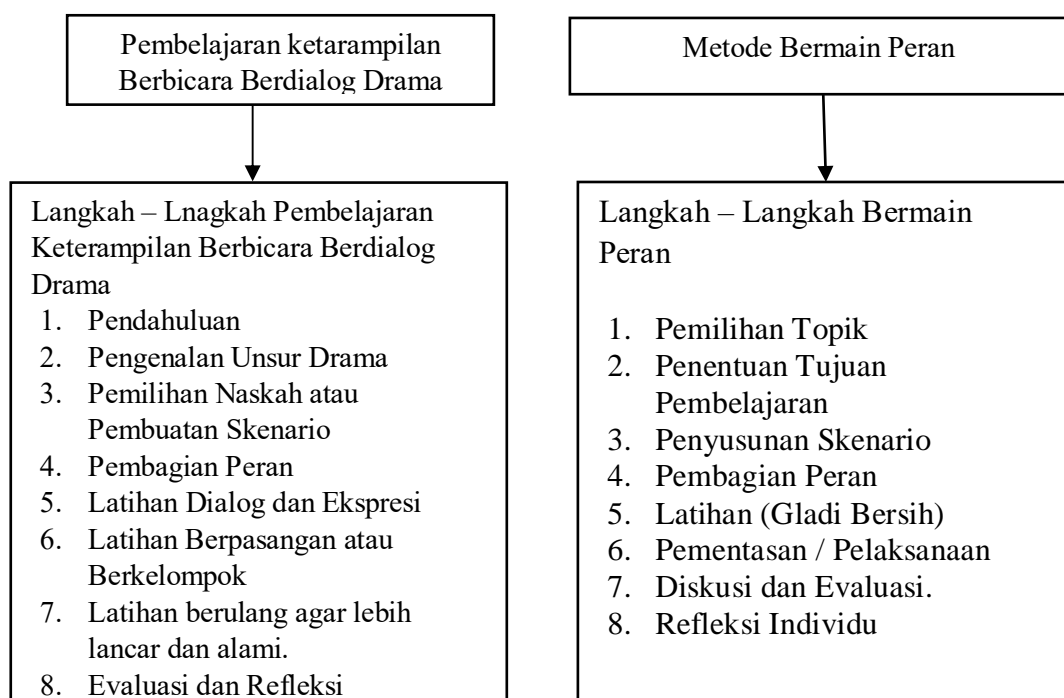


Diagram 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Rukajat (2018:32), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistis, nyata, dan actual. Metode ini melibatkan pembuatan uraian, gambar, atau lukisan yang sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta, ciri, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2021:112), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif. Menurut Adiputra (2021:78), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena alam atau buatan manusia serta mendeskripsikan hasil subjek tanpa maksud memberikan implikasi yang lebih luas. Lebih lanjut, Moleong (2017:9) menjelaskan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah (a) tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dari peneliti itu sendiri menjadi instrumen kecil, (b) bersifat deskriptif, (c) mementingkan proses, bukan hasil atau produk, (d)

analisis datanya bersifat induktif, (e) kepedulian maknanya adalah makna. Akhirnya penelitian yang bersifat kualitatif akan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil temuan berdasarkan hasil data di lapangan, dalam hal ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006:11). Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dirancang untuk menilai keefektifan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama siswa kelas VI Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi dialog drama bagi siswa kelas VI SDN Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, melaksanakan solusi melalui penerapan metode bermain peran, serta mengevaluasi hasil untuk perbaikan pada tahapan berikutnya.

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran atau aktivitas siswa, aktivitas guru dalam menerapkan metode bermain peran, serta hasil belajar siswa berupa kemampuan berbicara materi dialog drama. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro asal yang menjadi lokasi penelitian. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, panduan wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar. Validitas data diperoleh melalui triangulasi data dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumen pendukung. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pembelajaran berbicara materi dialog drama.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. *Data Penelitian*

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang muncul secara faktual dan digunakan untuk bahan menyusun informasi yang akan disampaikan dalam penelitian ini. Menurut Sujarweni (2020:44), data penelitian merupakan sekumpulan informasi dari lapangan dan digunakan untuk penelitian. Dari hasil pemerolehan data, peneliti mengolah dan menyusun informasi yang diperlukan. Data pada penelitian ini adalah (1) hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran (2) hasil observasi aktivitas guru, dan (3) hasil belajar siswa.

2. *Sumber Data Penelitian*

Sumber data pada penelitian ini berasal dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas VI SDN Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro khususnya saat materi dialog drama dengan menggunakan metode bermain peran. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat keterlibatan, interaksi, dan respons siswa serta strategi dan peran guru dalam mengarahkan jalannya pembelajaran.

Selain itu, sumber data juga diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa yang mencakup kemampuan berbicara dalam konteks memainkan peran sesuai dengan skenario drama. Hasil evaluasi ini meliputi aspek kelancaran berbicara, penghayatan peran, ekspresi, intonasi, serta ketepatan penggunaan bahasa dalam dialog.

Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan rekaman video selama proses pembelajaran juga menjadi sumber data tambahan untuk memperkuat hasil observasi. Semua sumber ini digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dari sisi aktivitas siswa, aktivitas guru, maupun dari hasil belajar yang dicapai.

D. Teknik Pemerolehan Data

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni: data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dan data kualitatif yaitu berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Metode observasi yang digunakan yaitu jenis observasi partisipasi aktif. Dimana dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran baik aktivitas guru maupun siswa dengan menggunakan lembar observasi yang memuat beberapa kriteria pengukuran yang telah ditetapkan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya, Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada lembaga sekolah sebagai penunjang data. Data-data tersebut meliputi kemampuan membaca sebelum dan sesudah menerima materi.

3. Tes

Salah satu yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan instrument tes. Tes yang digunakan berupa penilaian produk dari hasil keterampilan berbicara materi dialog drama bagi kelas VI SDN Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro. Tes ialah seperangkat ransangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik. Tes praktik yang dilakukan oleh siswa adalah menganalisis berita yang peneliti berikan melalui foto sebagai medianya. Setelah diberikan beritanya, siswa dituntut untuk membaca kritis dalam menganalisis berita yang harus disesuaikan dengan formulasi yang telah dijelaskan. Selain kitis, siswa juga dituntut untuk mandiri karena siswa menganalisis berita secara individu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, foto, dan lembar soal. Berikut masing-masing instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Instrumen Observasi

a. Instrumen Aktivitas Siswa

Berikut adalah instrumen pemerolehan data aktivitas siswa dalam:

Tabel 3.1. Instrumen Aktivitas Siswa

No	Indikator Aktivitas	Deskripsi Aktivitas	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Partisipasi dalam diskusi kelompok	Siswa aktif dalam berdiskusi mengenai peran yang akan dimainkan dan memahami konteks drama yang akan dilaksanakan.			
2	Kemampuan mengungkapkan dialog dengan jelas	Siswa mampu mengucapkan dialog dengan artikulasi yang baik dan jelas, sesuai dengan karakter yang dimainkan dalam drama.			
3	Penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang tepat	Siswa menunjukkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sesuai dengan emosi karakter yang sedang diperankan dalam drama.			
4	Keterlibatan dalam penyelesaian konflik	Siswa mampu memberikan solusi atau menyelesaikan			

	dalam cerita drama	konflik dalam drama yang dimainkan dengan cara berbicara yang terstruktur dan jelas.			
5	Interaksi antar siswa selama bermain peran	Siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya melalui percakapan yang melibatkan dialog dalam drama dan komunikasi non-verbal yang mendukung peran yang dimainkan.			
6	Kepercayaan diri dalam berbicara	Siswa merasa percaya diri saat berbicara di depan teman-teman sekelas selama permainan peran, meskipun ada rasa gugup.			
7	Penggunaan intonasi yang sesuai karakter dan suasana dalam drama	Siswa menggunakan intonasi suara yang sesuai dengan karakter yang dimainkan, seperti suara marah, sedih, atau gembira, sesuai dengan konteks cerita drama.			

Tabel ini mencakup indikator-indikator yang akan diamati untuk menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran bermain peran. Setiap indikator memiliki deskripsi aktivitas yang relevan dan cara pengumpulan data yang sistematis untuk mendokumentasikan dan menganalisis keterampilan berbicara siswa selama pelaksanaan model pembelajaran bermain peran.

b. Instrumen Aktivitas Guru

Berikut adalah instrumen pemerolehan data aktivitas guru:

Tabel 3.2 Instrumen Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Persiapan Pembelajaran	Menyusun modul ajar			
2	Penerapan Model Bermain Peran (Role Playing)	Menjelaskan aturan permainan peran kepada siswa			
3	Pengelolaan Kelas	Mengelola dinamika kelas selama kegiatan bermain peran			
4	Bimbingan Siswa Selama Aktivitas Bermain Peran	Memberikan umpan balik terhadap peran siswa dalam kegiatan bermain peran			
5	Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa	Mendorong siswa untuk berbicara dengan percaya diri dan ekspresif selama bermain peran			
6	Penilaian dan Evaluasi	Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa setelah kegiatan bermain peran			
7	Refleksi Pembelajaran	Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain peran			

Tabel di atas mencakup berbagai aspek yang perlu diamati selama penerapan model pembelajaran bermain peran, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mencakup observasi, wawancara, dan

dokumentasi, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai aktivitas guru dalam pembelajaran tersebut.

2. Instrumen Foto

Instrumen foto dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu dokumentasi visual untuk merekam kegiatan pembelajaran selama proses penerapan metode bermain peran berlangsung. Foto-foto yang diambil berfungsi sebagai bukti fisik yang menggambarkan situasi dan kondisi nyata di kelas saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui dialog drama.

Dokumentasi foto difokuskan pada beberapa aspek penting berikut: (1) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran, seperti saat berdiskusi, berlatih peran, dan menampilkan dialog drama di depan kelas. (2) Interaksi guru dan siswa, terutama saat guru memberikan instruksi, membimbing latihan bermain peran, dan memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa. (3) Suasana kelas secara umum selama pembelajaran berlangsung, termasuk respons siswa, antusiasme, dan keterlibatan mereka dalam bermain peran.

Pengambilan foto dilakukan secara etis dan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Foto diambil oleh peneliti atau dokumentator yang telah diberi izin oleh pihak sekolah. Setiap foto yang digunakan dalam laporan penelitian disertai dengan keterangan waktu,

tempat, serta penjelasan singkat tentang aktivitas yang sedang berlangsung dalam gambar tersebut.

3. Instrumen Hasil Belajar Siswa

Berikut adalah instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa:

Tabel 3.3. Instrumen Rubrik Penilaian Hasil Belajar siswa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Dialog Drama

Metode : Bermain Peran

Kelas : VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1. Pelafalan/ Artikulasi	Ucapan sangat jelas, artikulasi tepat, mudah dipahami tanpa pengulangan	Ucapan cukup jelas, hanya sedikit kesalahan artikulasi	Ucapan kurang jelas, terdapat beberapa kesalahan artikulasi	Ucapan tidak jelas, banyak kesalahan artikulasi
2. Intonasi dan Ekspresi	Intonasi tepat, ekspresi sangat mendukung isi dialog drama	Intonasi cukup tepat, ekspresi mendukung isi dialog	Intonasi dan ekspresi kurang sesuai, namun masih dapat dipahami	Intonasi dan ekspresi tidak sesuai, tidak mendukung penjiwaan dialog
3. Kelancaran Berbicara	Sangat lancar, tidak ada jeda atau pengulangan kata yang mengganggu	Cukup lancar, sedikit jeda atau pengulangan yang tidak signifikan	Kurang lancar, beberapa jeda atau pengulangan yang mengganggu	Tidak lancar, banyak jeda dan pengulangan kata
4.	Hafal seluruh teks	Hafal sebagian	Sering membaca	Mengandalkan

Penguasaan Teks Dialog	dialog, tidak membaca, percaya diri	besar teks dialog, hanya sesekali melihat teks	teks, hafalan belum sempurna	teks sepenuhnya, tidak menunjukkan penguasaan
5. Kerja Sama dan Peran dalam Kelompok	Sangat aktif dan kooperatif dalam kelompok, memahami peran dengan baik	Cukup aktif, bekerja sama dan menjalankan peran cukup baik	Kurang aktif, kerja sama masih kurang, peran dijalankan seadanya	Tidak bekerja sama, tidak memahami atau tidak menjalankan peran

Petunjuk Skoring:

- **Nilai per aspek** : 1 – 4
- **Jumlah aspek** : 5
- **Skor maksimum** : 5 aspek x 4 = **20**
- **Konversi ke nilai akhir:**

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Kategori Penilaian:

Rentang Nilai	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
≤ 55	Kurang

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode utama. Triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu pelaksanaan guna memperoleh gambaran yang objektif dan mendalam mengenai penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa teknik dan sumber data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti guru kelas VI, siswa, dan data dokumentasi (foto, hasil tugas siswa, serta catatan observasi). Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sepihak atau subjektif.

Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa cara pengumpulan data, seperti observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, dokumentasi dalam bentuk foto, serta penilaian hasil keterampilan berbicara siswa setelah bermain peran. Penggunaan berbagai teknik ini membantu peneliti dalam memeriksa konsistensi data yang diperoleh melalui pendekatan yang berbeda.

Triangulasi waktu juga digunakan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, mulai dari awal pelaksanaan pembelajaran, proses bermain peran, hingga evaluasi akhir. Hal ini dilakukan untuk melihat

konsistensi perilaku dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan menerapkan berbagai bentuk triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat kredibel, akurat, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Uji keabsahan ini menjadi dasar penting dalam menyusun kesimpulan yang objektif dan sesuai dengan fakta di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022: 156), teknik analisis data melibatkan pengumpulan dan pengaturan data secara sistematis dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang relevan, diuraikan menjadi unit-unit yang dapat dijelaskan, disusun dalam pola tertentu, serta dipilih data yang paling signifikan untuk dipelajari. Dari proses ini, kesimpulan yang jelas dapat ditarik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain.

1. Analisis Aktivitas guru

Menurut Trianto (2017:171), data yang diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dianalisis dengan menghitung persentase masing-masing indikator. Cara ini dilakukan dengan membagi jumlah frekuensi setiap indikator dengan total frekuensi semua indikator, kemudian hasilnya dikalikan 100%.

Persentase aktivitas siswa dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{frekuensi aktivitas siswa yang muncul}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan

Model pembelajaran dikatakan efektif ditinjau dari aktivitas siswa jika presentase aktivitas lebih dari 75%.

2. Analisis Aktivitas Siswa

Presentase aktivitas siswa dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{frekuensi aktivitas siswa yang muncul}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

3. Analisis Data Hasil Tes

Menurut Arifin (2009:229), untuk menganalisis prestasi belajar siswa dalam tes, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung tingkat ketuntasan belajar siswa dengan membagi skor individu siswa dengan jumlah maksimal skor, lalu mengalikannya dengan 100%.
- b. Menentukan jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar sesuai kriteria yang ditetapkan.
- c. Menghitung persentase tingkat ketuntasan kelas dengan membagi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dengan total jumlah siswa, kemudian hasilnya dikalikan 100%.

Rumus presentase sebagai berikut.

$= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$
--

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditentukan oleh lembaga dengan mengacu pada kurikulum merdeka menetapkan skor KKTP mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75% dari skor total dan kelas dikatakan tuntas bila suatu kelas terdapat 85% siswa yang telah tuntas belajar. Model pembelajaran efektif diterapkan ditinjau dari ketuntasan hasil belajar siswa jika lebih dari 85%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro menunjukkan hasil yang positif. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa tampak antusias, aktif berdiskusi, dan mampu mengekspresikan peran masing-masing dengan percaya diri. Mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami alur cerita dan menjiwai karakter yang dimainkan. Aktivitas guru juga menunjukkan efektivitas dalam mengelola pembelajaran, mulai dari memberikan motivasi, menjelaskan konsep drama, membimbing latihan peran, hingga mengevaluasi penampilan siswa secara konstruktif. Guru mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan. Hasil belajar siswa turut mengalami peningkatan, yang ditunjukkan melalui nilai keterampilan berbicara yang lebih baik, kemampuan memahami dialog, serta keberanian tampil di depan kelas. Secara keseluruhan, penerapan metode bermain peran terbukti mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara pada materi dialog drama.

1. Aktivitas Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama

Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama melalui metode bermain peran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa indikator aktivitas siswa, seperti kesiapan mengikuti pembelajaran, perhatian terhadap penjelasan guru, partisipasi dalam diskusi kelompok, keterlibatan dalam latihan peran, kemampuan mengekspresikan dialog sesuai karakter, serta keberanian tampil di depan kelas.

Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan meliputi:

- a. Pendahuluan – Guru membuka pelajaran dengan salam, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran.
- b. Pengenalan materi – Guru menjelaskan secara singkat mengenai dialog drama, unsur-unsurnya, serta teknik bermain peran.
- c. Pembagian kelompok dan penugasan peran – Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan teks drama untuk dipelajari serta peran untuk dimainkan.

- d. Latihan dan pengarahan – Setiap kelompok berlatih memerankan dialog dengan bimbingan guru, termasuk intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh.
- e. Penampilan kelompok – Masing-masing kelompok tampil di depan kelas membawakan dialog drama yang telah dipelajari.
- f. Refleksi dan evaluasi – Guru memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa, baik secara individu maupun kelompok, serta mengajak siswa merefleksikan pengalaman bermain peran.

Observasi dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran untuk mencatat sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1
Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Nama	Aspek Yang Dinilai							Jml	Skor
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Ahmad Nur Aziz	3	3	3	3	2	2	2	18	86
2	Akila Kinara Ashara	3	3	3	3	2	2	1	17	81
3	Alifka Yudha Pratama	3	3	3	2	2	2	2	17	81
4	Arum Alfi Nur Rahma	3	3	2	2	2	1	1	14	67
5	Athayla Tedja Kesuma	3	3	3	3	3	2	2	19	90
6	Az-Zahra Alisya Rahmadhani	3	3	3	3	3	3	2	20	95
7	Chacha Suju Setyani	3	3	3	3	3	3	3	21	100
8	Muhammad Bahrulil Anwar	3	3	3	3	2	2	1	17	81
9	Muhammad Sa'id Ridlo	3	3	3	3	3	3	2	20	95
10	Nafi'ul Hamid Aidil Fitra	3	3	3	3	2	2	2	18	86
11	Naufal Aprillio Nugraha Pratama	3	3	3	3	3	3	2	20	95
12	Siti Aliefa Aprilia	3	3	3	2	2	2	2	17	81
13	Siti Asyifa Aprilia	3	3	3	3	3	3	3	21	100

Jumlah	239	1138
Rata - Rata	95	

Keterangan ;

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut tentang aktivitas siswa dalam Pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama dengan model pembelajaran Bermain Peran, maka dapat disimpulkan seperti pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2
Rekapitulasi Aktivitas Siswa

No	Indikator Aktivitas	Baik	Cukup	Kurang
1	Partisipasi dalam diskusi kelompok	13	0	0
2	Kemampuan mengungkapkan dialog dengan jelas	13	0	0
3	Penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang tepat	12	1	0
4	Keterlibatan dalam penyelesaian konflik dalam cerita drama	10	3	0
5	Interaksi antar siswa selama bermain peran	6	7	0
6	Kepercayaan diri dalam berbicara	5	7	1
7	Penggunaan intonasi yang sesuai karakter dan suasana dalam drama	3	8	3
Jumlah		62	26	4
Presentase		20,67	8,67	1,33

Berdasarkan Tabel 4.1, observasi aktivitas siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama dengan metode

bermain peran di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro menunjukkan hasil yang cukup baik secara keseluruhan. Observasi ini dilakukan dengan menilai tujuh aspek penting dalam bermain peran, yaitu: (1) partisipasi dalam diskusi kelompok, (2) kemampuan mengungkapkan dialog dengan jelas, (3) penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang tepat, (4) keterlibatan dalam penyelesaian konflik dalam cerita drama, (5) interaksi antar siswa selama bermain peran, (6) kepercayaan diri dalam berbicara, dan (7) penggunaan intonasi yang sesuai dengan karakter dan suasana dalam drama.

- a. Pada aspek pertama dan ke dua, *partisipasi yang baik dalam diskusi kelompok* serta mampu *mengungkapkan dialog dengan jelas*, seperti ditunjukkan oleh siswa Chacha Suju Setyani, Siti Asyifa Aprilia, dan Az-Zahra Alisyah Rahmadhani yang meraih skor maksimal.
- b. Pada aspek ketiga dan ke empat, *ekspresi wajah dan bahasa tubuh*, 12 siswa dinilai baik, sementara 1 siswa (Arum Alfi Nur Rahma) memperoleh penilaian cukup. Aspek *keterlibatan dalam penyelesaian konflik drama* juga cukup baik, dengan 10 siswa memperoleh kategori baik dan 3 siswa dinilai cukup, termasuk Akila Kinara Ashara dan Arum Alfi Nur Rahma.
- c. Pada aspek keempat *interaksi antar siswa*, hanya 6 siswa yang menunjukkan interaksi yang sangat baik, sedangkan 7 lainnya dinilai cukup. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu bermain

peran, sebagian masih perlu pembinaan dalam hal kerja sama dan komunikasi antarpemain.

- d. Pada aspek *kepercayaan diri dalam berbicara*, 5 siswa menunjukkan performa sangat baik, sementara 7 siswa cukup, dan 1 siswa (Arum Alfi Nur Rahma) masih kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi tantangan bagi sebagian siswa dalam tampil berbicara di depan umum.
- e. Adapun pada aspek terakhir, yaitu *penggunaan intonasi sesuai karakter dan suasana*, hasilnya menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Hanya 3 siswa yang memperoleh penilaian baik, 8 siswa cukup, dan 3 siswa masih kurang. Aspek ini menjadi salah satu area yang paling membutuhkan perhatian dan pelatihan lebih lanjut dalam pembelajaran drama.

Secara keseluruhan, dari total 13 siswa yang diamati, nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 95, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Siswa dengan capaian tertinggi di antaranya adalah Chacha Suju Setyani dan Siti Asyifa Aprilia (skor 100), diikuti oleh Az-Zahra Alisya Rahmadhani, Muhammad Sa'id Ridlo, dan Naufal Aprillio (skor 95). Sedangkan siswa dengan skor terendah adalah Arum Alfi Nur Rahma (skor 67), yang masih perlu dibimbing dalam aspek kepercayaan diri dan penghayatan peran.

Rekapitulasi keseluruhan sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 62 indikator bernilai baik, 26 indikator cukup, dan hanya 4 indikator yang berada pada kategori kurang, dengan persentase masing-masing sebesar 20,67% (baik), 8,67% (cukup), dan 1,33% (kurang). Hasil ini menunjukkan bahwa metode bermain peran secara efektif meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu penguatan lebih lanjut, khususnya dalam penggunaan intonasi dan pengembangan kepercayaan diri.

2. Aktivitas Guru pada Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro, dengan fokus pada aktivitas guru dalam menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama. Guru yang diamati dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah Siti Azizah, S.Pd. SD.

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, membimbing siswa, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Lembar observasi yang digunakan memuat beberapa aspek penting yang mencerminkan peran aktif guru dalam setiap tahap pembelajaran.

Aspek yang dinilai dalam observasi ini meliputi:

- a. Persiapan Pembelajaran
- b. Penerapan Model Bermain Peran (Role Playing)
- c. Pengelolaan Kelas
- d. Bimbingan Siswa Selama Aktivitas Bermain Peran
- e. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa
- f. Penilaian dan Evaluasi

Refleksi Pembelajaran Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana kondusif, di mana guru terlihat aktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru juga mampu membimbing setiap kelompok dengan baik serta mendorong siswa untuk tampil percaya diri dalam memerankan dialog. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dalam menerapkan metode bermain peran dinilai sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Nama	Aspek Yang Dinilai							Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Siti Azizah, S. Pd. SD	3	3	3	3	3	3	2	20	95
Jumlah									20	95
Rata - Rata									95	

Keterangan ;

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut tentang aktivitas guru dalam Pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama dengan model pembelajaran Bermain Peran, maka dapat disimpulkan seperti pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4

Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Baik	Cukup	Kurang
			(3)	(2)	(1)
1	Persiapan Pembelajaran	Menyusun modul ajar	V		
2	Penerapan Model Bermain Peran (Role Playing)	Menjelaskan aturan permainan peran kepada siswa	V		
3	Pengelolaan Kelas	Mengelola dinamika kelas selama kegiatan bermain peran	V		
4	Bimbingan Siswa Selama Aktivitas Bermain Peran	Memberikan umpan balik terhadap peran siswa dalam kegiatan bermain peran	V		
5	Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa	Mendorong siswa untuk berbicara dengan percaya diri dan ekspresif selama bermain peran	V		
6	Penilaian dan Evaluasi	Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa setelah kegiatan bermain peran	V		

7	Refleksi Pembelajaran	Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain peran		V	
Presentase			90%	10 %	0%

Berdasarkan hasil observasi terhadap Siti Azizah, S.Pd. SD, guru kelas VI SD Negeri Trenggulun II Ngasem Bojonegoro, pada tanggal 25 Mei, aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama dengan penerapan metode bermain peran menunjukkan performa yang sangat baik. Penilaian dilakukan terhadap tujuh aspek utama yang mencerminkan efektivitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

- a. *Persiapan Pembelajaran.* Guru menunjukkan kesiapan yang baik dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Modul tersebut telah dirancang untuk mendukung pelaksanaan metode bermain peran secara sistematis dan kontekstual. Guru juga telah menyiapkan media, skenario drama, serta pembagian peran yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa.
- b. *Penerapan Model Bermain Peran (Role Playing),* Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menjelaskan aturan bermain peran dengan jelas dan komunikatif kepada seluruh siswa. Guru memberikan gambaran umum tentang skenario drama yang akan dimainkan, serta menjelaskan teknik dasar bermain peran seperti intonasi, ekspresi, dan

gestur tubuh. Penjelasan yang diberikan mampu membangun pemahaman siswa tentang tujuan dan cara bermain peran yang benar.

- c. *Pengelolaan Kelas*, Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mampu mengelola kelas dengan sangat baik. Dinamika kelas berjalan kondusif dan terkontrol, meskipun siswa aktif dan bergerak selama latihan dan penampilan. Guru memberikan arahan yang tepat saat terjadi gangguan kecil, serta memastikan setiap kelompok mendapat kesempatan latihan secara bergilir.
- d. *Bimbingan Siswa Selama Aktivitas Bermain Peran*, Guru memberikan bimbingan secara aktif dan merata kepada seluruh kelompok. Ia tidak hanya mengamati, tetapi juga memberikan umpan balik langsung terhadap ekspresi, pengucapan, dan interaksi antar siswa saat berlatih peran. Hal ini membantu siswa untuk memperbaiki penampilannya sebelum tampil di depan kelas.
- e. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa*. Guru secara konsisten mendorong siswa untuk berbicara dengan percaya diri, ekspresif, dan sesuai karakter. Dorongan verbal dan pujian yang diberikan guru berdampak positif terhadap keberanian siswa dalam tampil, khususnya bagi siswa yang awalnya tampak kurang percaya diri.
- f. *Penilaian dan Evaluasi*, Setelah setiap kelompok tampil, guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek keterampilan berbicara, ekspresi, serta kerja sama antaranggota kelompok. Guru memberikan umpan

balik yang membangun serta mencatat kemajuan individu maupun kelompok.

- g. Refleksi Pembelajaran.** Pada akhir kegiatan, guru melaksanakan refleksi pembelajaran dengan mengajak siswa menyampaikan pengalaman mereka selama bermain peran. Guru juga merefleksikan proses yang telah dilalui untuk perbaikan ke depan. Namun, pada aspek ini, penilaian menunjukkan kategori cukup (skor 2), karena refleksi belum sepenuhnya menggali pendapat siswa secara menyeluruh dan terbuka.

Secara keseluruhan, aktivitas guru menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik dengan nilai rata-rata 95 dan presentase indikator “baik” sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui metode bermain peran, dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

3. Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama

Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara, peneliti melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro. Penilaian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam menguasai aspek-aspek keterampilan berbicara melalui kegiatan bermain peran dalam materi dialog drama.

Penilaian hasil belajar dilakukan secara langsung melalui observasi terhadap performa siswa selama kegiatan bermain peran berlangsung. Setiap siswa diamati berdasarkan beberapa indikator utama yang mencerminkan keterampilan berbicara, seperti: 1) Pelafalan/ Artikulasi, 2) Intonasi dan Ekspresi, 3) Kelancaran Berbicara, 4) Penguasaan Teks Dialog, 5) Kerja Sama dan Peran dalam Kelompok

Proses penilaian dilakukan secara objektif dan individual terhadap setiap siswa yang tampil, dengan menggunakan lembar observasi hasil belajar. Setiap indikator dinilai menggunakan skala tiga tingkat (3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang), yang kemudian dikalkulasi untuk memperoleh total skor dan persentase capaian masing-masing siswa.

Hasil penilaian ini menjadi gambaran sejauh mana metode bermain peran mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh, baik dari aspek linguistik maupun performatif. Adapun rekap hasil belajar siswa disajikan dalam Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Lembar Observasi Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Aspek Yang Dinilai					Jumlah	Skor
		1	2	3	4	5		
1	Ahmad Nur Aziz	3	3	3	3	2	14	93
2	Akila Kinara Ashara	3	3	3	3	2	14	93
3	Alifka Yudha Pratama	3	3	3	2	2	13	87
4	Arum Alfi Nur Rahma	3	3	2	2	2	12	80
5	Athayla Tedja Kesuma	3	3	3	3	2	14	93
6	Az-Zahra Alisya R.	3	3	3	3	2	14	93
7	Chacha Suju Setyani	3	3	3	3	3	15	100
8	Muhammad Bahrulil A.	3	3	3	3	2	14	93
9	Muhammad Sa'id Ridlo	3	3	3	2	2	13	87

10	Nafi'ul Hamid Aidil F.	3	3	3	3	2	14	93
11	Naufal Aprillio Nugraha	3	3	2	2	2	12	80
12	Siti Aliefa Aprilia	3	3	3	2	2	13	87
13	Siti Asyifa Aprilia	3	3	3	3	3	15	100
Jumlah							177	1180
Rata - Rata							92	

Kategori Penilaian:

Rentang Nilai	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
≤ 55	Kurang

Tabel 4. 6

Penskoran Hasil Belajar Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pelafalan/ Artikulasi	1 – 3
2	Intonasi dan Ekspresi	1 – 3
3	Kelancaran Berbicara	1 – 3
4	Penguasaan Teks Dialog	1 – 3
5	Kerja Sama dan Peran dalam Kelompok	1 – 3

Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran dialog drama melalui metode bermain peran di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro menunjukkan capaian yang sangat baik secara keseluruhan. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek utama: (1) pelafalan/artikulasi, (2) intonasi dan ekspresi, (3) kelancaran berbicara, (4) penguasaan teks dialog, dan (5) kerja sama serta peran

dalam kelompok. Masing-masing aspek dinilai dengan skala 1–3, di mana skor tertinggi adalah 15.

Berdasarkan pada total 13 siswa yang diamati, mayoritas siswa memperoleh skor tinggi, dengan rata-rata nilai keseluruhan mencapai 92, yang termasuk dalam kategori Sangat Baik. Dua siswa memperoleh skor maksimal 100, yaitu Chacha Suju Setyani dan Siti Asyifa Aprilia, yang menunjukkan performa sangat baik pada seluruh aspek, termasuk artikulasi yang jelas, ekspresi yang hidup, penguasaan teks yang kuat, serta kerja sama tim yang optimal.

Sebagian besar siswa lainnya, seperti Ahmad Nur Aziz, Akila Kinara Ashara, Athayla Tedja Kesuma, Az-Zahra Alisya Rahmadhani, Muhammad Bahrulil Anwar, dan Nafi'ul Hamid Aidil Fitra, memperoleh skor 93, menunjukkan penguasaan yang hampir sempurna, dengan kelemahan kecil terutama pada aspek kerja sama kelompok atau penguasaan teks yang sedikit kurang maksimal.

Tiga siswa lainnya, yaitu Alifka Yudha Pratama, Muhammad Sa'id Ridlo, dan Siti Aliefa Aprilia, memperoleh skor 87, yang masih termasuk kategori Sangat Baik, meskipun menunjukkan adanya sedikit kekurangan dalam aspek kelancaran berbicara dan penguasaan teks. Sedangkan dua siswa, Arum Alfi Nur Rahma dan Naufal Aprillio Nugraha Pratama, memperoleh skor 80, yang tergolong dalam kategori Baik. Keduanya

menunjukkan performa yang cukup baik, namun masih perlu peningkatan terutama dalam aspek penguasaan dialog dan kerja sama kelompok.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek pelafalan/artikulasi dan intonasi-ekspresi dikuasai hampir semua siswa dengan baik (semua memperoleh skor 3), sedangkan kelemahan relatif umum ditemukan pada aspek penguasaan teks dialog dan kerja sama kelompok, yang pada sebagian siswa hanya memperoleh skor 2. Meskipun demikian, hasil belajar secara keseluruhan menunjukkan bahwa metode bermain peran berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa baik dari sisi linguistik (artikulasi, intonasi, kelancaran) maupun performatif (ekspresi, kerja sama).

Capaian rata-rata 92 dan dominasi kategori Sangat Baik, penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama

Hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Observasi dilakukan dengan menilai tujuh indikator utama, yaitu partisipasi dalam

diskusi kelompok, kemampuan mengungkapkan dialog dengan jelas, penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, keterlibatan dalam penyelesaian konflik dalam cerita drama, interaksi antar siswa, kepercayaan diri dalam berbicara, serta penggunaan intonasi yang sesuai dengan karakter dan suasana drama.

Pada aspek *partisipasi diskusi kelompok dan kemampuan mengungkapkan dialog*, seluruh siswa menunjukkan performa yang sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang menunjukkan bahwa ketiga belas siswa memperoleh skor maksimal pada kedua indikator tersebut. Beberapa siswa yang menonjol dalam hal ini antara lain Chacha Suju Setyani, Siti Asyifa Aprilia, dan Az-Zahra Alisya Rahmadhani. Begitu pula dalam aspek penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, hampir seluruh siswa dinilai baik, kecuali satu siswa yaitu Arum Alfi Nur Rahma yang masih berada pada kategori cukup. Dalam keterlibatan menyelesaikan konflik drama, sebanyak 10 siswa memperoleh penilaian baik, sedangkan tiga siswa lainnya, termasuk Akila Kinara Ashara dan Arum Alfi Nur Rahma, masih dinilai cukup dan memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam hal pemahaman alur dan emosi cerita.

Sementara itu, pada aspek *interaksi antar siswa selama bermain peran*, hanya enam siswa yang menunjukkan kemampuan interaksi yang baik, sedangkan tujuh siswa lainnya berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu ditingkatkan

kemampuannya dalam membangun komunikasi yang efektif dengan rekan satu tim selama bermain peran. Pada aspek kepercayaan diri dalam berbicara, hasil menunjukkan bahwa lima siswa berada pada kategori baik, tujuh siswa cukup, dan satu siswa—Arum Alfi Nur Rahma—dinilai kurang. Aspek ini menjadi salah satu titik penting yang perlu penguatan karena *kepercayaan diri* sangat berpengaruh terhadap performa siswa saat tampil di depan umum.

Aspek terakhir yang dinilai adalah *penggunaan intonasi sesuai karakter dan suasana*. Hasilnya cukup bervariasi, hanya tiga siswa yang memperoleh kategori baik, delapan siswa cukup, dan tiga siswa kurang. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat mengucapkan dialog dengan jelas, penghayatan terhadap peran melalui intonasi yang tepat masih menjadi tantangan yang harus dilatih lebih lanjut. Penggunaan intonasi yang kurang tepat dapat mengurangi kekuatan pesan dari dialog yang disampaikan dalam drama.

Secara umum, nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 95 yang termasuk kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh skor tertinggi adalah Chacha Suju Setyani dan Siti Asyifa Aprilia dengan skor sempurna 100, disusul oleh Az-Zahra Alisyah Rahmadhani, Muhammad Sa'id Ridlo, dan Naufal Aprillio dengan skor 95. Sementara itu, skor terendah diperoleh oleh Arum Alfi Nur Rahma dengan skor 67, menunjukkan

bahwa siswa tersebut masih memerlukan pendampingan intensif, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan penghayatan peran.

Berdasarkan rekapitulasi dalam Tabel 4.2, sebanyak 62 indikator berada dalam kategori baik (20,67%), 26 indikator cukup (8,67%), dan hanya 4 indikator yang masuk dalam kategori kurang (1,33%). Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa metode bermain peran secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, meskipun masih ada beberapa aspek yang memerlukan penguatan, khususnya dalam hal kerja sama tim, penggunaan intonasi, dan peningkatan rasa percaya diri siswa saat tampil di depan kelas.

Berdasarkan uraian pembahasan pada hasil rumusan masalah pertama dapat disimpulkan bahwa hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro. Secara keseluruhan, aktivitas siswa tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 95, ditandai oleh keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, pengucapan dialog yang jelas, serta penggunaan ekspresi dan bahasa tubuh yang mendukung. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti interaksi antar siswa, kepercayaan diri saat tampil, dan penggunaan intonasi yang sesuai dengan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode bermain peran efektif dalam

meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara siswa, pendampingan khusus tetap diperlukan untuk mengoptimalkan hasil belajar seluruh siswa secara merata.

2. Aktivitas Guru pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama

Berdasarkan hasil observasi terhadap Siti Azizah, S.Pd. SD, guru kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro, pada tanggal 25 Mei, diketahui bahwa aktivitas guru dalam menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama menunjukkan performa yang sangat baik. Observasi ini mencakup tujuh aspek penting yang mencerminkan efektivitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pada aspek *persiapan pembelajaran*, guru dinilai memiliki kesiapan yang matang. Hal ini ditunjukkan melalui penyusunan modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta persiapan media, skenario drama, dan pembagian peran yang relevan dengan kemampuan siswa. Dalam penerapan model bermain peran, guru menjelaskan aturan dan teknik bermain peran secara jelas dan komunikatif. Penjelasan mengenai intonasi, ekspresi, serta gestur tubuh disampaikan dengan baik, sehingga siswa dapat memahami peran masing-masing dengan lebih mudah dan tepat.

Kemampuan guru dalam *pengelolaan kelas* juga sangat baik. Guru mampu menjaga dinamika kelas tetap kondusif meskipun siswa aktif bergerak dan berdialog. Ia memberikan arahan secara tepat ketika terjadi gangguan kecil, serta mengatur jadwal latihan kelompok secara bergiliran. Selain itu, guru aktif dalam membimbing siswa selama aktivitas bermain peran. Ia tidak hanya mengamati, tetapi juga memberikan arahan dan koreksi langsung terhadap pengucapan, ekspresi, serta interaksi antar siswa. Pendekatan ini membantu siswa meningkatkan kualitas penampilannya sebelum tampil di depan kelas.

Guru juga sangat mendukung *peningkatan keterampilan berbicara siswa* dengan memberikan motivasi secara verbal dan pujian positif. Pendekatan ini berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri siswa, terutama bagi mereka yang awalnya tampak ragu-ragu. Setelah seluruh kelompok tampil, guru melaksanakan *penilaian dan evaluasi* terhadap performa siswa secara menyeluruh. Penilaian mencakup aspek berbicara, ekspresi, hingga kerja sama dalam kelompok. Umpan balik yang diberikan bersifat membangun dan mendorong perbaikan.

Pada aspek *refleksi pembelajaran*, guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman mereka selama bermain peran. Meskipun refleksi telah dilakukan, observasi menunjukkan bahwa proses ini belum sepenuhnya menggali pandangan siswa secara mendalam. Oleh karena itu,

aspek ini mendapat skor cukup, menandakan adanya ruang untuk perbaikan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 95, dengan 90% aspek dinilai dalam kategori "baik". Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan sangat baik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Metode bermain peran yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan hasil aktivitas guru tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan metode bermain peran pada pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 95. Guru menunjukkan kesiapan yang matang dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk dalam menyusun materi, menjelaskan teknik bermain peran, serta membimbing dan memotivasi siswa secara aktif. Guru juga mampu mengelola kelas dengan baik dan memberikan umpan balik yang membangun. Namun, aspek refleksi pembelajaran masih perlu ditingkatkan karena belum sepenuhnya menggali pandangan siswa secara mendalam. Secara keseluruhan, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan, serta efektif dalam

meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode bermain peran.

3. Hasil Belajar Siswa pada Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog Drama

Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Trenggulun II Ngasem Bojonegoro pada pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran menunjukkan capaian yang sangat memuaskan. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator utama yang merepresentasikan keterampilan berbicara secara menyeluruh, yaitu pelafalan/artikulasi, intonasi dan ekspresi, kelancaran berbicara, penguasaan teks dialog, serta kerja sama dan peran dalam kelompok. Setiap aspek dinilai menggunakan skala tiga tingkat (3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang), dengan skor maksimal 15.

Berdasarkan total 13 siswa yang diamati, rata-rata nilai keseluruhan mencapai 92, yang termasuk dalam kategori Sangat Baik. Dua siswa memperoleh skor sempurna yaitu Chacha Suju Setyani dan Siti Asyifa Aprilia, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam semua aspek keterampilan berbicara. Keduanya mampu menampilkan artikulasi yang jelas, intonasi yang sesuai, ekspresi yang hidup, penguasaan dialog yang baik, serta menunjukkan kerja sama kelompok yang solid.

Sebagian besar siswa lainnya juga menunjukkan performa yang sangat baik. Ahmad Nur Aziz, Akila Kinara Ashara, Athayla Tedja Kesuma, Az-Zahra Alisya Rahmadhani, Muhammad Bahrulil Anwar, dan Nafi'ul

Hamid Aidil Fitra masing-masing memperoleh skor 93, hanya mengalami sedikit kekurangan dalam penguasaan teks dialog atau kerja sama tim, namun tetap berada dalam kategori "Sangat Baik". Tiga siswa lainnya yaitu Alifka Yudha Pratama, Muhammad Sa'id Ridlo, dan Siti Aliefa Aprilia, memperoleh skor 87, dengan kekurangan yang lebih terlihat pada aspek kelancaran berbicara dan penguasaan teks, meskipun secara umum masih menunjukkan kompetensi yang kuat.

Sementara itu, dua siswa yakni Arum Alfi Nur Rahma dan Naufal Aprillio Nugraha Pratama memperoleh skor 80, yang termasuk dalam kategori Baik. Keduanya menunjukkan bahwa masih terdapat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada penguasaan teks dialog dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran secara umum berhasil, pendekatan individual dan bimbingan lebih lanjut tetap diperlukan bagi siswa dengan capaian yang belum optimal.

Disimpulkan bahwa aspek pelafalan/artikulasi serta intonasi dan ekspresi adalah yang paling dikuasai siswa, dengan sebagian besar memperoleh skor 3. Sedangkan aspek yang paling sering menunjukkan kelemahan adalah penguasaan teks dialog **dan** kerja sama kelompok, di mana beberapa siswa hanya memperoleh skor 2. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa sudah mampu menyampaikan dialog dengan artikulasi dan ekspresi yang baik, mereka masih perlu ditingkatkan dalam hal pemahaman isi dialog dan kolaborasi antarpemain.

Capaian nilai rata-rata yang tinggi dan sebagian besar siswa berada pada kategori Sangat Baik, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dari sisi linguistik maupun performatif. Pendekatan ini tidak hanya melatih keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk kemampuan ekspresi, kerja sama, dan penguasaan isi secara terpadu.

Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama dapat disimpulkan sangat efektif jika diterapkan, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 92 dan mayoritas berada dalam kategori "Sangat Baik". Siswa mampu menunjukkan artikulasi, intonasi, dan ekspresi yang baik, meskipun beberapa masih perlu peningkatan dalam penguasaan teks dialog dan kerja sama kelompok. Dua siswa memperoleh skor sempurna, sementara sebagian besar lainnya hanya mengalami kekurangan kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran tidak hanya meningkatkan aspek linguistik dalam berbicara, tetapi juga membentuk kemampuan performatif dan sosial siswa secara terpadu, menjadikannya strategi yang sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di jenjang sekolah dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang disajikan dalam Tabel 4.1 dan Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama secara umum mampu meningkatkan aktivitas siswa dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, mampu mengungkapkan dialog dengan jelas, serta menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sesuai. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan penggunaan intonasi sesuai karakter dan suasana drama, yang sebagian besar masih berada pada kategori cukup. Secara keseluruhan, rata-rata skor aktivitas siswa mencapai 95 dengan presentase kategori baik sebesar 20,67%, menunjukkan bahwa metode bermain peran cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang ditampilkan dalam Tabel 4.3 dan Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan metode bermain peran pada pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama di kelas VI SD Negeri Trenggulun II berlangsung dengan sangat baik. Guru

menunjukkan kesiapan yang optimal dalam menyusun modul ajar, menerapkan model bermain peran secara jelas, mengelola kelas dengan efektif, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang membangun kepada siswa. Selain itu, guru juga mampu mendorong siswa untuk tampil percaya diri dan ekspresif, serta melaksanakan evaluasi dan refleksi pembelajaran dengan baik. Dari tujuh aspek yang diamati, enam aspek berada dalam kategori “baik” dan satu aspek dalam kategori “cukup”, dengan rata-rata skor aktivitas guru mencapai 95 dan persentase kategori “baik” sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru sangat mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis bermain peran.

Berdasarkan hasil observasi dalam Tabel 4.5 dan Tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama menunjukkan efektivitas yang tinggi terhadap hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Trenggulunan II. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek utama, yaitu pelafalan/artikulasi, intonasi dan ekspresi, kelancaran berbicara, penguasaan teks dialog, serta kerja sama dan peran dalam kelompok. Dari 13 siswa yang diamati, sebagian besar memperoleh skor dalam kategori sangat baik (rentang nilai 86–100), dengan rata-rata skor keseluruhan mencapai 92. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara menyeluruh, baik dari sisi linguistik maupun performatif, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran drama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara materi dialog drama, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

Bagi guru disarankan agar guru terus mengembangkan dan menggunakan metode bermain peran secara konsisten dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena terbukti efektif meningkatkan partisipasi, ekspresi, dan kepercayaan diri siswa. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih kurang percaya diri atau belum maksimal dalam penggunaan intonasi dan ekspresi.

Bagi siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan bermain peran, terutama dalam hal berani tampil dan mengekspresikan dialog sesuai karakter. Selain itu, siswa perlu lebih sering berlatih membaca dan memahami teks drama agar penguasaan dialog menjadi lebih lancar dan ekspresif.

Bagi pihak sekolah sebaiknya mendukung guru dalam menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis bermain peran, seperti ruang yang memadai, kostum sederhana, atau media audio-visual yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang drama.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan metode bermain peran dalam keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis atau membaca pemahaman, serta

memperluas subjek penelitian agar hasilnya lebih representatif dan dapat dibandingkan antar jenjang pendidikan.

C. Implikasi Teoretik

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretik terhadap pengembangan konsep pembelajaran keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan dasar, khususnya melalui pendekatan aktif dan partisipatif seperti metode bermain peran. Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kemampuan berbahasa dan berpikir. Dalam pembelajaran yang menerapkan metode bermain peran, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui kolaborasi, dialog, dan komunikasi yang bermakna dengan teman sebaya dan guru, sehingga mendorong perkembangan keterampilan berbicara secara optimal.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan para ahli pendidikan bahasa, seperti Tarigan, yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dilatih secara pasif, melainkan melalui praktik langsung yang menuntut siswa untuk aktif berbicara, berekspresi, dan merespons situasi komunikasi secara spontan. Bermain peran menyediakan konteks yang autentik dan menyenangkan untuk melatih kemampuan tersebut, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam tampil di depan umum.

Dengan demikian, secara teoretik, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia sekolah dasar, karena metode ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, serta mendorong pengalaman belajar yang kontekstual dan komunikatif.

Selain memperkuat landasan teoretis pembelajaran keterampilan berbicara, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep metode bermain peran itu sendiri. Berdasarkan temuan lapangan, metode bermain peran mengintegrasikan unsur ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, serta dinamika kerja sama kelompok secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat dikembangkan menjadi strategi pembelajaran terpadu yang menggabungkan aspek linguistik dan performatif, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih holistik. Dengan demikian, konsep metode bermain peran dapat diarahkan pada pembelajaran berbasis proyek mini, di mana siswa terlibat sejak tahap perencanaan, penyusunan naskah, pengaturan panggung, hingga pementasan, sehingga keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas berkembang secara bersamaan. Pendekatan ini dapat memperluas cakupan manfaat metode bermain peran, tidak hanya sebagai teknik latihan berbicara, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2022). Pengaruh Latihan Berbicara terhadap Keterampilan Siswa dalam Presentasi Lisan di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 65-72.
- Astuti, W. (2022). Keterampilan Berbicara sebagai Indikator Keberhasilan Komunikasi di Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 45-53.
- Handayani, E. (2024). Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pengajaran Bahasa*, 22(3), 121-132.
- Handayani, S. & Sari, D. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Drama Berbasis Bermain Peran Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas VI Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 17(2), 84-88.
- Hidayati, N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbicara terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 33-45.
- Kusuma, I. (2023). Peran Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 54-60.
- Lestari, P. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Berbicara Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 56-65.
- Maulidina, D. (2024). Pengaruh Suasana Kelas yang Interaktif terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 19(4), 87-95.
- Prasetya, A. (2022). Keterampilan Berbicara dan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78-85.
- Putri, A. & Jannah, L. (2023). *Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Kecemasan Siswa dalam Berbicara di Depan Umum*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(1), 95-102.
- Putri, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 49-55.
- Rahmawati, A., & Yuliana, F. (2023). Meningkatkan Minat Baca dan Berbicara melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 28(2), 112-119.
- Rahmawati, D. (2024). *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Drama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 54-57.
- Santosa, M. (2023). Hubungan Antara Keterampilan Berbicara dengan Toleransi dalam Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 101-109.

- Sari, R. & Handayani, T. (2023). *Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Drama Menggunakan Metode Bermain Peran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 20(2), 85-90.
- Susanto, R. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kelancaran Berbicara Siswa di Kelas V SD. Jurnal Pendidikan, 16(3), 111-118.
- Wahyuni, R. (2023). Fungsi Keterampilan Berbicara dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 27(1), 75-80.
- Wulandari, D. (2024). Penggunaan Ekspresi dan Intonasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(2), 58-64.
- Wulandari, R. & Susanti, M. (2022). *Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas VI Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(3), 53-60.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

Modul Ajar

MODUL AJAR PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MATERI DIALOG DRAMA BAHASA INDONESIA

Identitas Modul

Nama Penyusun:

Sekolah: SDN Trenggulunan II Ngasem Bojonegoro

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Kelas / Fase: VI

Alokasi Waktu: 12 JP x 45 Menit (4 Pertemuan)

Tahun Pelajaran: 2024 – 2025

Unit Pembelajaran: Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Dialog drama

Sekolah	SDN Trenggulunan II	Kelas	VI
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia	Alokasi Waktu	3 x 45 Menit
Model pembelajaran	1. Pendekatan: Sainifik 2. Metode: Bermain Peran (Role Playing), Diskusi Kelompok, Tanya Jawab		
Capaian Pembelajaran	1. Memahami konsep dasar dialog drama, termasuk struktur, bahasa, dan unsur-unsur tokoh serta konflik dalam cerita. 2. Menunjukkan kemampuan berbicara yang baik dan benar dalam menyampaikan dialog sesuai dengan peran yang dimainkan. 3. Menunjukkan keberanian, ekspresi, intonasi, dan pelafalan yang tepat saat memerankan tokoh dalam dialog drama. 4. Berinteraksi secara aktif dan kooperatif dengan teman dalam kelompok saat merancang dan memerankan sebuah drama pendek.		

Materi	Dialog drama tentang persahabatan
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami struktur dan unsur dialog drama. 2. Memerankan tokoh dalam dialog drama secara ekspresif. 3. Mengembangkan kemampuan berbicara secara terstruktur dan komunikatif. 4. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kerja sama antar teman.

ALAT DAN BAHAN PEMBELAJARAN

Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks dialog drama 2. Buku Bahasa Indonesia Kelas VI 3. Video cuplikan drama anak 4. Naskah drama sederhana 5. Properti sederhana (selendang, topi, dll.) <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sekolah sebagai latar drama
Alat dan Bahan	<p>Alat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis dan spidol Untuk menjelaskan konsep dialog drama dan menuliskan alur, tokoh, atau kata kunci penting. 2. Sound system sederhana (opsional) Jika dilakukan di ruang besar atau aula untuk memperjelas suara saat bermain peran. 3. Kamera/HP untuk merekam penampilan (opsional) Dapat digunakan untuk evaluasi penampilan drama oleh guru atau siswa sendiri. 4. Alat peraga sederhana (jika tersedia) Kursi, meja, atau benda-benda yang bisa dimanfaatkan sebagai properti panggung. <p>Bahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Naskah dialog drama pendek Naskah yang disesuaikan dengan usia dan konteks kehidupan siswa (bisa buatan guru atau siswa). 2. Lembar peran (role card) Berisi nama tokoh, sifat tokoh, dan dialog utama agar siswa bisa memahami karakter yang diperankan. 3. Lembar kerja siswa (LKS) Digunakan untuk merancang dialog sendiri, membuat catatan tokoh, dan refleksi setelah bermain peran. 4. Kostum atau aksesori sederhana Seperti topi, selendang, kertas mahkota, dll. untuk mendukung karakter yang diperankan. 5. Rubrik penilaian Digunakan oleh guru untuk menilai aspek berbicara (intonasi,

	ekspresi, pelafalan, keberanian, dan kerja sama).
Sumber	<ol style="list-style-type: none">1. Buku pendamping Guru Bahasa Indonesia Kelas VI2. Buku peserta didik Bahasa Indonesia Kelas VI3. Internet (sumber yang relevan dan akurat terkait materi)

LANGKAH - LANGKAH PEMBELAJARAN

Pendahuluan (15 menit)	Inti (110 menit)	Penutup (10 menit)
<p>Guru mengucapkan salam kepada peserta didik.</p> <p>Guru dan peserta didik berdo'a bersama menurut kepercayaan masing-masing.</p> <p>Guru mengabsen kehadiran pesera didik.</p> <p>Guru memberikan gambaran awal tentang dialog drama.</p> <p>Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang dialog drama.</p>	<p>Orientasi Masalah</p> <p>Apersepsi (pemantik)</p> <p>Menampilkan contoh dialog drama atau video inspiratif tentang harapan dan kesempatan.</p> <p>A. Eksplorasi</p> <p>Guru menjelaskan pengertian dialog drama dan ciri-cirinya.</p> <p>Mengenalkan unsur tokoh, alur singkat, dan ekspresi dalam dialog.</p> <p>Guru memberi contoh membaca dialog singkat dengan ekspresi.</p> <p>B. Kolaborasi</p> <p>Siswa dibagi dalam kelompok kecil (3–5 orang).</p> <p>Setiap kelompok diberi naskah drama pendek atau menyusun sendiri (dibimbing guru).</p> <p>Siswa membaca peran masing-masing, memahami karakter, dan berlatih intonasi serta ekspresi.</p> <p>Guru membimbing dan memberi umpan balik.</p> <p>C. Demonstrasi</p> <p>Setiap kelompok tampil di</p>	<p>Guru dan peserta didik melakukan refleksi kesimpulan mengenai pemahaman drama Siswa mengisi lembar refleksi sederhana (bisa juga lisan).</p> <p>Guru memberi penguatan nilai positif: kerja sama, percaya diri, keberanian berbicara.</p> <p>Menyampaikan rencana tindak lanjut (misalnya: akan membuat drama sendiri minggu depan).</p> <p>Guru dan peserta didik menutup pertemuan dengan berdo'a bersama dengan kepercayaan masing-masing.</p>

	<p>depan kelas memainkan dramanya.</p> <p>Siswa lain memberi apresiasi dan tanggapan singkat secara santun.</p> <p>Refleksi dan Penutup</p> <p>Guru memberikan umpan balik dan apresiasi.</p>	
--	--	--

PENILAIAN (ASESMEN)

NO	ASPEK YANG DINILAI	BENTUK PENILAIAN	INSTRUMEN PENILAIAN	WAKTU PENILAIAN
1.	Sikap	Observasi	<p>Keaktifan dalam proses diskusi</p> <p>Disiplin dalam proses belajar mengajar</p> <p>3. Kerja sama dalam kelompok</p> <p>4. Tanggung jawab saat tampil</p> <p>5. Kepercayaan diri</p>	Selama KBM
2.	Pengetahuan	Uraian	<p>1. Menjawab pertanyaan tentang unsur drama</p> <p>2. Menyusun dialog drama pendek</p>	Selama KBM
3.	Keterampilan	Praktik	<p>Aspek yang Dinilai Skor 1–4</p> <p>Lafal dan intonasi saat berbicara</p> <p>Ekspresi wajah dan gerak tubuh</p>	Selama KBM

			Kelancaran berbicara Kerja sama dan berkelompok	
--	--	--	--	--

LAMPIRAN

Lembar kerja peserta didik : Jawaban yang disiapkan mengenai struktur dan kebahasaan dalam teks dialog drama.

Bahan Bacaan Guru dan Peserta didik : 1. Buku Bahasa Indonesia kelas VI.
2. Internet (sumber yang relevan dan akurat terkait materi)

Refleksi Peserta didik : Setelah kegiatan, peserta didik diminta menjawab pertanyaan berikut secara individu:

Apa yang kamu pahami mengenai dialog drama?

Bagaimana pengalaman kamu selama diskusi dalam kegiatan belajar mengajar?

Kesulitan apa yang kamu hadapi saat belajar menganalisis unsur-unsur dan ciri-ciri teks dialog drama

Refleksi Guru : 1. Apakah tujuan pembelajaran telah tercapai?

2. Bagaimana respon peserta didik pada proses pembelajaran?

3. Bagaimana partisipasi peserta didik dalam berdiskusi?

4. Bagaimana cara memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran kedepannya?

REMIDIAL DAN PENGAYAAN

Remidial : Peserta didik yang belum yang belum mencapai ketuntasan belajar mengerjakan struktur dan ciri-ciriteks dialog.

Pengayaan : Peserta yang sudah mencapai ketuntasan belajar mengerjakan mengidentifikasi struktur dan ciri-ciriteks dialog

Contoh Teks Dialog Drama

Judul: Sampah di Taman Sekolah

Tokoh: Rani, Dika, Sinta, Pak Budi

Rani: (melihat taman kotor) Aduh, taman sekolah kita jadi kotor begini. Siapa yang buang sampah

sembarangan?

Dika: (cuek) Ah, cuma bungkus permen. Gak masalah, nanti juga dibersihkan petugas.

Sinta: Dika, kita harus bertanggung jawab. Petugas bukan pembantu kita!

Pak Budi: (datang) Apa yang terjadi di sini, anak-anak?

Rani: Maaf, Pak. Kami hanya ingin taman kita bersih dan nyaman.

Pak Budi: Bagus, Rani. Mari kita jaga bersama. Dika, kamu mau mulai sekarang?

Dika: (menyesal) Maaf, Pak. Saya janji akan berubah.

Lampiran 2: Lembar Peran

Nama Tokoh	Karakter	Emosi Utama	Gaya Bicara
Rani	Peduli lingkungan	Tegas, prihatin	Jelas, agak cepat
Dika	Ceroboh, kurang peduli	Acuh, lalu menyesal	Cuek, lalu pelan
Sinta	Bijak, suka menasihati	Tenang	Lembut tapi tegas
Pak Budi	Guru pembimbing	Tegas, mendidik	Lugas dan jelas

Lampiran 3: Lembar Kerja Siswa (LKS)

Petunjuk: Isilah lembar berikut setelah membaca dan memainkan naskah drama.

1. Apa judul drama yang kamu mainkan?
2. Siapa tokoh yang kamu perankan?
3. Apa pesan moral dari drama tersebut?
4. Apa tantangan yang kamu hadapi saat bermain peran?
5. Apa yang ingin kamu perbaiki di penampilan selanjutnya?

Lampiran 4: Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Intonasi	Sangat tepat dan jas	tepat	Kadang kurang tepat	Tidak jelas dan datar
Pelafalan	Jelas, tidak ada kesalahan	Sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan	Banyak kesalahan
Ekspresi	Sesuai karakter dan kuat	Sesuai karakter	Kurang menjiwai	Tidak sesuai karakter
Keberanian berbicara	Tampil percaya diri	Cukup percaya diri	Agak ragu-ragu	Takut/tidak mau tampil
Kerja sama	Sangat aktif dan kooperatif	Cukup kooperatif	Kurang aktif	Tidak bekerja sama

MATERI AJAR

DIALOG DRAMA

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menelaah struktur dan ciri-ciri dialog drama inspiratif	Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur dan ciri-ciri dialog drama inspiratif

Tujuan Pembelajaran

Menjelaskan pengertian, ciri-ciri, struktur, dan jenis dialog drama secara lisan maupun tertulis dengan benar.

Mengenal dan memahami peran masing-masing tokoh dalam naskah drama yang dipelajari.

Memainkan peran dalam dialog drama dengan intonasi, ekspresi, pelafalan, dan gerak tubuh yang sesuai.

Bekerja sama secara aktif dan kooperatif dalam kelompok saat latihan dan pementasan drama.

Menunjukkan keberanian berbicara di depan umum melalui penampilan drama.

Mengambil nilai moral dari isi drama dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

MATERI

Dialog drama adalah percakapan atau pembicaraan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih dalam sebuah drama. Dialog ini merupakan unsur penting dalam teks drama, karena melalui dialog, cerita dapat berkembang, karakter tokoh dapat terungkap, dan suasana cerita dapat dibangun.

Elaborasi:

Definisi: Dialog drama adalah bentuk percakapan yang terjadi antar tokoh dalam naskah atau pementasan drama.

Fungsi:

Dialog memiliki fungsi utama untuk:

Membangun alur cerita.

Mengungkap karakter tokoh melalui gaya bicara, ekspresi, dan intonasi.

Menciptakan suasana cerita.

Menyampaikan informasi dan pesan.

Struktur Dialog:

Dalam sebuah dialog, biasanya terdapat:

Orientasi: Bagian awal yang memperkenalkan tokoh dan situasi.

Komplikasi: Bagian yang berisi konflik dan masalah yang dihadapi tokoh.

Resolusi: Bagian akhir yang berisi penyelesaian masalah.

Contoh:

Dalam sebuah naskah drama, dialog bisa terlihat seperti ini:

Tokoh A: "Kenapa kamu tidak datang ke pertemuan tadi?"

Tokoh B: "Aku sakit, jadi tidak bisa datang."

Tokoh A: "Oh, begitu. Semoga cepat sembuh."

Tokoh B: "Terima kasih."

Pentingnya Dialog:

Dialog merupakan elemen yang krusial dalam drama. Tanpa dialog, drama tidak akan dapat berjalan dan menyampaikan pesan dengan baik.

Dilansir dari buku Dramaturgi (1988) oleh Harymawan, dalam dialog ada tiga alur yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Berikut penjelasannya: Orientasi (bagian awal cerita) Bagian awal cerita yang menentukan latar waktu dan tempat.

Orientasi digunakan untuk memperkenalkan tokoh dan situasi. Biasanya dalam orientasi juga diperkenalkan konflik yang akan terjadi dalam sebuah cerita. Komplikasi (pengembangan cerita) Komplikasi menjadi bagian pengembangan cerita atau konflik yang sudah diperkenalkan di awal. Di sini, tokoh utama menemukan banyak halangan dan harus memperjuangkan menyelesaikan konflik yang terjadi. Bagian ini juga terdapat klimaks bagaimana

konflik terselesaikan atau tidak. Resolusi (bagian akhir cerita) Bagian akhir cerita yang sekaligus menggambarkan tindakan tokoh yang diambil untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi. Hal ini berdampak untuk menentukan akhir ceritanya.

Unsur-Unsur dalam Dialog Drama

1. Tokoh dan Penokohan
2. Siapa saja yang terlibat dan bagaimana sifat/karakternya.
3. Latar (setting)
4. Waktu, tempat, dan suasana cerita berlangsung.
5. Alur (plot)
6. Rangkaian kejadian dari awal sampai akhir cerita.
7. Tema
8. Gagasan pokok cerita (misalnya: persahabatan, kejujuran).
9. Amanat
10. Pesan moral atau pelajaran yang bisa diambil dari cerita.

RANGKUMAN

Pengertian Dialog Drama adalah percakapan antar tokoh dalam sebuah drama yang disampaikan secara langsung di atas panggung untuk membentuk alur cerita.

Ciri-Ciri Dialog Drama

Berbentuk percakapan langsung antar tokoh.

Menunjukkan emosi dan karakter tokoh

Tidak memakai narasi.

Mengandung konflik dan penyelesaian.

Dilengkapi petunjuk laku (ekspresi/gerak).

Struktur Dialog Drama

Prolog: Pembukaan cerita.

Isi/Konflik: Masalah utama yang terjadi.

Klimaks: Puncak ketegangan.

Epilog: Akhir cerita (penyelesaian).

Jenis-Jenis Drama

JENIS	ISI CERITA
1. KOMEDI	LUCU DAN MENGHIBUR
2. TRAGEDI	SEDIH DAN MENYENTUH
3. TRAGEKOMEDI CAMPURAN	LUCU DAN SEDIH
4. REALIS	KEHIDUPAN SEHARI-HARI
5. FANTASI	IMAJINASI ATAU DONGENG

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VI SD/MI. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.

Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudrajat, A. (2015). Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (2008). Bermain Peran sebagai Teknik Pengajaran Bahasa dan Sastra. Bandung: Angkasa.

Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

PENILAIAN SUMATIF PESERTA DIDIK KELAS VI SDN Trenggulunan II**MATA PELAJARAN: BAHASA INDOSESIA**

1. Apa yang dimaksud dengan dialog dalam drama?

- a. Percakapan yang terjadi di luar panggung
- b. Percakapan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam drama
- c. Gerakan atau aksi yang dilakukan oleh pemain
- d. Latar atau setting tempat pementasan drama

Jawaban: b

2. Fungsi utama dialog dalam drama adalah:

- a. Menarik perhatian penonton
- b. Mengembangkan cerita dan karakter tokoh
- c. Memberikan kesan visual pada pementasan
- d. Mengatur tata cahaya dan suara

Jawaban: b

3. Berikut adalah contoh dialog dalam teks drama:

- a. [Tokoh A masuk panggung sambil tersenyum]
- b. Tokoh A: "Halo, Tokoh B!"
- c. Tokoh B: "Ada apa, Tokoh A?"
- d. (Suara gemuruh)

Jawaban: c

4. Bentuk dialog yang diucapkan oleh seorang tokoh secara sendiri disebut:

- a. Dialog
- b. Monolog
- c. Pronomina
- d. Pantomim

Jawaban: b

5. Dalam dialog, pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan karakter tokoh sangat penting. Hal ini bertujuan untuk:

- a. Membuat dialog terlihat menarik
- b. Menjelaskan perwatakan tokoh

- c. Memudahkan pemain menghafal naskah
- d. Mengatur irama pementasan

Jawaban: b

6. Unsur yang ada dalam dialog adalah:
- a. Pemilihan kata, gaya bahasa, dan intonasi
 - b. Latar dan setting
 - c. Tokoh dan pemeran
 - d. Cahaya dan suara

Jawaban: a

7. Berikut ini adalah contoh dialog yang menggambarkan karakter tokoh yang marah:
- a. "Saya sangat senang bertemu denganmu, Tokoh B!"
 - b. "Kenapa kamu tidak mau membantu?"
 - c. "Wah, bagaimana ini?"
 - d. "Tentu saja, dengan senang hati!"

Jawaban: b

8. Dialog yang berisi percakapan antara dua tokoh atau lebih disebut:
- a. Monolog
 - b. Dialog
 - c. Pantomim
 - d. Narasi

Jawaban: b

9. Dialog yang menggunakan bahasa baku dan formal biasanya digunakan untuk menggambarkan karakter:
- a. Anak-anak
 - b. Tokoh yang pintar
 - c. Tokoh yang berwibawa
 - d. Tokoh yang jahat

Jawaban: c

10. Perhatikan contoh dialog berikut: "Sial, bagaimana ini?" Dialog tersebut menggambarkan karakter tokoh yang:

- a. Sedang bahagia
- b. Sedang sedih
- c. Sedang marah
- d. Sedang berpikir

Jawaban: c

RUBIK PENILAIAN

Penilaian pilihan ganda

No	Jenis Soal	Skor
1.	Pilihan ganda	1
2.	Pilihan ganda	1
3.	Pilihan ganda	1
4.	Pilihan ganda	1
5.	Pilihan ganda	1
6.	Menganalisis	1
7.	Menganalisis	1
8.	Menganalisis	1
9.	Menganalisis	1
10.	Pilihan ganda	1
	Jumlah	10

Lembar Aktivitas Siswa

No	Indikator Aktivitas	Baik	Cukup	Kurang
1	Partisipasi dalam diskusi kelompok			
2	Kemampuan mengungkapkan dialog dengan jelas			
3	Penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang tepat			
4	Keterlibatan dalam penyelesaian konflik dalam cerita drama			
5	Interaksi antar siswa selama bermain peran			
6	Kepercayaan diri dalam berbicara			
7	Penggunaan intonasi yang sesuai karakter dan suasana dalam drama			
Jumlah				
Presentase				

Lembar Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Baik	Cukup	Kurang
			(3)	(2)	(1)
1	Persiapan Pembelajaran	Menyusun modul ajar			
2	Penerapan Model Bermain Peran (Role Playing)	Menjelaskan aturan permainan peran kepada siswa			
3	Pengelolaan Kelas	Mengelola dinamika kelas selama kegiatan bermain peran			
4	Bimbingan Siswa Selama Aktivitas Bermain Peran	Memberikan umpan balik terhadap peran siswa dalam kegiatan bermain peran			
5	Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa	Mendorong siswa untuk berbicara dengan percaya diri dan ekspresif selama bermain peran			
6	Penilaian dan Evaluasi	Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa setelah kegiatan bermain peran			
7	Refleksi Pembelajaran	Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain peran			
Presentase					

Lembar Penskoran Hasil Belajar Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Pelafalan/ Artikulasi	1 – 3
2	Intonasi dan Ekspresi	1 – 3
3	Kelancaran Berbicara	1 – 3
4	Penguasaan Teks Dialog	1 – 3
5	Kerja Sama dan Peran dalam Kelompok	1 – 3

LAMPIRAN

Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran



Guru Membagi Siswa Dalam Beberapa Kelompok



Guru menjelaskan tentang bermain peran



Guru memberikan bimbingan selama aktivitas bermain peran

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran



Siswa memerankan dialog dengan bimbingan guru



Masing-masing kelompok tampil di depan kelas



Refleksi Dan Evaluasi

PENILAIAN SUMATIF PESERTA DIDIK KELAS VI SDN Trenggulunan II

MATA PELAJARAN: BAHASA INDOSESIA

1. Apa yang dimaksud dengan dialog dalam drama?
 - a. Percakapan yang terjadi di luar panggung
 - b. Percakapan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam drama
 - c. Gerakan atau aksi yang dilakukan oleh pemain
 - d. Latar atau setting tempat pementasan drama

2. Fungsi utama dialog dalam drama adalah:
 - a. Menarik perhatian penonton
 - b. Mengembangkan cerita dan karakter tokoh
 - c. Memberikan kesan visual pada pementasan
 - d. Mengatur tata cahaya dan suara

3. Berikut adalah contoh dialog dalam teks drama:
 - a. [Tokoh A masuk panggung sambil tersenyum]
 - b. Tokoh A: "Halo, Tokoh B!"
 - c. Tokoh B: "Ada apa, Tokoh A?"
 - d. (Suara gemuruh)

4. Bentuk dialog yang diucapkan oleh seorang tokoh secara sendiri disebut:
 - a. Dialog
 - b. Monolog
 - c. Pronomina
 - d. Pantomim

5. Dalam dialog, pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan karakter tokoh sangat penting. Hal ini bertujuan untuk:
 - a. Membuat dialog terlihat menarik
 - b. Menjelaskan perwatakan tokoh
 - c. Memudahkan pemain menghafal naskah
 - d. Mengatur irama pementasan

6. Unsur yang ada dalam dialog adalah:

- a. Pemilihan kata, gaya bahasa, dan intonasi
- b. Latar dan setting
- c. Tokoh dan pemeran
- d. Cahaya dan suara

7. Berikut ini adalah contoh dialog yang menggambarkan karakter tokoh yang marah:

- a. "Saya sangat senang bertemu denganmu, Tokoh B!"
- b. "Kenapa kamu tidak mau membantu?"
- c. "Wah, bagaimana ini?"
- d. "Tentu saja, dengan senang hati!"

8. Dialog yang berisi percakapan antara dua tokoh atau lebih disebut:

- a. Monolog
- b. Dialog
- c. Pantomim
- d. Narasi

9. Dialog yang menggunakan bahasa baku dan formal biasanya digunakan untuk menggambarkan karakter:

- a. Anak-anak
- b. Tokoh yang pintar
- c. Tokoh yang berwibawa
- d. Tokoh yang jahat

10. Perhatikan contoh dialog berikut: "Sial, bagaimana ini?" Dialog tersebut menggambarkan karakter tokoh yang:

- a. Sedang bahagia
- b. Sedang sedih
- c. Sedang marah
- d. Sedang berpikir